

**BIMBINGAN PECS (*PICTURE EXCHANGE
COMMUNICATION SYSTEM*) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN ADAPTASI DIRI INDIVIDU AUTIS
DI YAYASAN ISLAM CAHAYA NURANI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh:

**Nur Aisyah Haeriyanti
NIM : D20153040**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2019**

**BIMBINGAN PECS (PICTURE EXCHANGE
COMMUNICATION SYSTEM) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN ADAPTASI DIRI INDIVIDU AUTIS
DI YAYASAN ISLAM CAHAYA NURANI JEMBER**

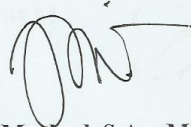
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

**Nur Aisyah Haeriyanti
NIM : D20153040**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Maskud, S.Ag. M. Si
NIP : 197402101998031001**

**BIMBINGAN PECS (PICTUREEXCHANGECOMMUNICATION
SYSTEM) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
ADAPTASI DIRI INDIVIDU AUTIS
DI YAYASAN ISLAM CAHAYA NURANI JEMBER**

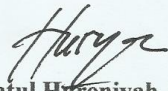
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Desember 2019

Tim Penguji

Ketua



Fuadatul Hufoniyah, S.Ag, M. Si
NIP. 197505242000032002

Sekretaris



Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M.
NIP. 199107072019032008

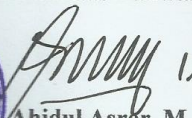
Anggota :

1. Drs. H. Ahmad Mutohar, M.M
2. Dr. Maskud S.Ag. M. Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS Ali Imran: 139)¹



¹Al-Mubin *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin), 67.

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas taburan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan dan membekali saya dengan ilmu atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtuaku Alm. Bapak Suhairi dan Ibu Suhra Riwayatik yang selama ini sudah memberikan dukungan dan do'a restu, rela membanting tulang serta memeras keringat untuk membiayai pendidikanku serta selalu memberi dengan rasa ikhlas penuh kasih sayang dalam mendidik dan memberiku semangat motivasi yang tinggi. Saudari kandungku Devira Ayu Lestari yang selalu memberi semangat disetiap kegiatanku.
2. Keluarga besar Rapik dan Keluarga besar Arifin yang selalu memberi motivasi dan doa selama masa perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.
3. Guru-guruku tercinta dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberi ilmu, membimbing, mendidik, serta memotivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Keluarga besar Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015 rekan seperjuanganku yang saling memberi semangat dan motivasi selama masa perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Karena atas rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

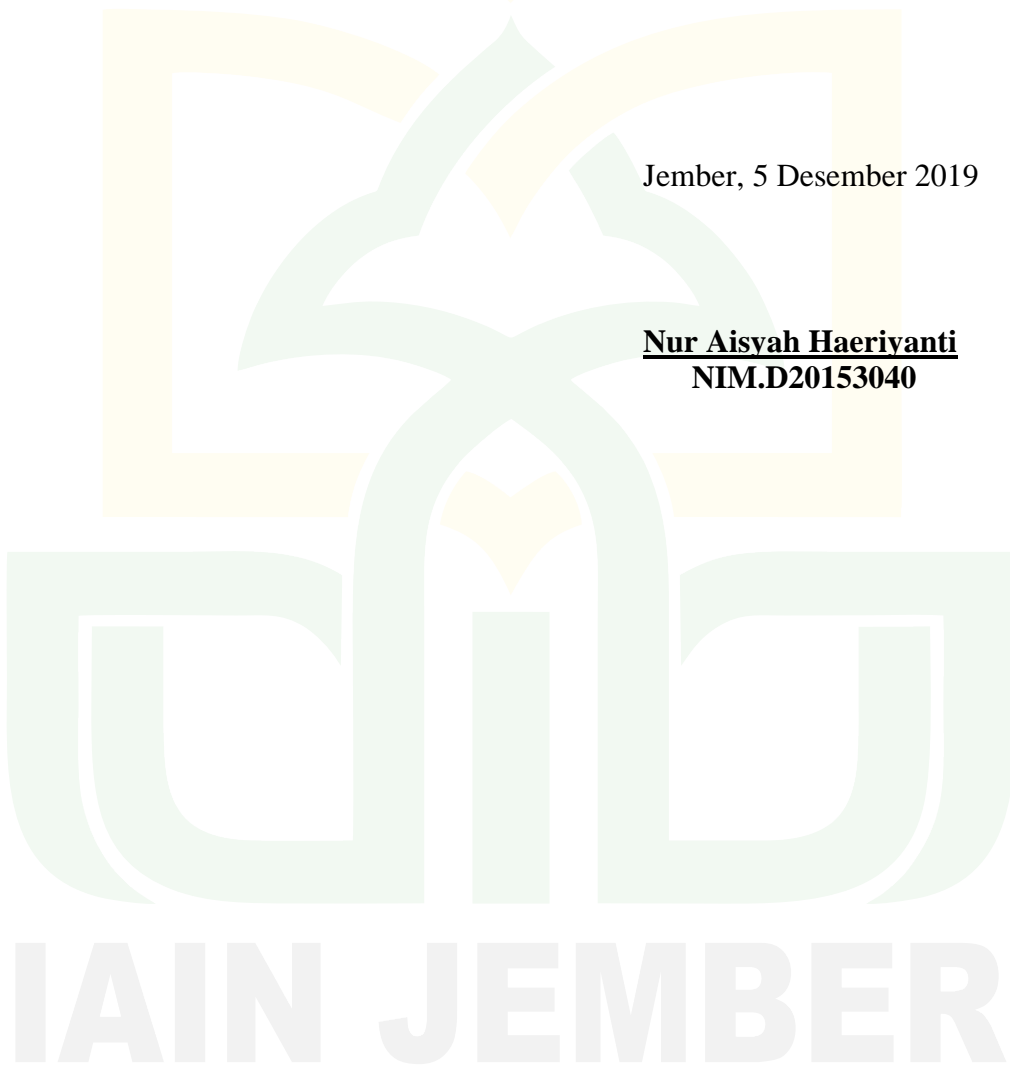
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah beserta para wakil dekan fakultas dakwah IAIN Jember
3. Bapak Muhib Alwi M.A. selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan ilmu, saran dan motivasi.
4. Bapak Dr. Maskud S.Ag, M.Si selaku pembimbing saya yang telah sabar dan penuh semangat dalam membantu menyelesaikan skripsi ini serta senantiasa meluangkan waktu demi mendengar dan membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen dan segenap pegawai beserta pejabat dan Staf karyawan baik di lingkungan Fakultas Dakwah maupun di lingkungan IAIN Jember. Saya sangat berterima kasih yang telah memberikan semua ilmunya.
6. Kepada Almamater tercinta yang saya banggakan, IAIN Jember, sertasegenap civitas akademik kampus Institut Agama Islam Negeri Jember serta pihak terkait yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.
7. Kepala sekolah Yayasan Islam Cahaya Nurani bunda Sisilia Agustin S.Pd dan bunda Anita Izzatul Mila S.Psi yang telah bersedia memberikan waktu dan tempatnya untukku dalam menyelesaikan skripsi ini serta keluarga besar Yayasan Islam Cahaya Nurani.

8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan semangat dan dukungan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi penulis dan pembaca dan semoga segala amal baik yang telah bapak/ ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 5 Desember 2019

Nur Aisyah Haerivanti
NIM.D20153040



ABSTRAK

Nur Aisyah Haeriyanti 2019: *Bimbingan PECS (Picture Exchange Communication System) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis Di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember*

PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan salah satu media kartu bergambar yang tujuannya mengajak dan membimbing anak yang mengalami kesulitan beradaptasi dalam komunikasinya. Media ini cocok diberikan pada anak berkebutuhan khusus seperti individu autisme. Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember merupakan salah satu lembaga yang menerapkan media kartu bergambar pada saat proses pembelajaran terstruktur berlangsung.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis? 2) Bagaimana input dan output dari bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis?

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field Research* (penelitian lapangan), penentuan subyek menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data: Observasi, interview, dokumentasi, teknik analisis reduksi data, keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Proses pelaksanaan pemberian bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) di Cahaya Nurani dilakukan setiap hari senin sampai kamis selama pembelajaran berlangsung, sesuai jadwal yang ditentukan terapis selama 90 menit. Komunikasi verbal dan non verbal di terapkan selama proses bimbingan berlangsung untuk melatih fokus, dan mengajarkan anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. 2) Input dan output dari bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*). *Input*, Pemberian kartu secara berulang merupakan strategi yang dilakukan terapis pada saat bimbingan PECS berlangsung. Terapis menyesuaikan kartu bergambar dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki anak. Kegiatan terstruktur tersebut juga dilakukan orang tua di rumah. Orang tua dapat mengadaptasi setting kelas terapi di rumah mereka. *Output*, Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) yaitu, anak dapat *berkomunikasi dengan baik* artinya anak mengatakan dengan kosa-kata yang benar dan tepat, sehingga orang lain paham dengan apa yang dia katakan. *Anak dapat merespon lawan bicaranya* yaitu, menjawab saat ditanya, dan dapat mengatakan saat dia menginginkan sesuatu. Pernyataan tersebut terbukti dari hasil observasi, kontak matanya perlahan sudah mulai fokus, berbeda dengan anak yang baru menjalani terapi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu.....	17
B. Kajian Teori.....	19
1. Bimbingan PECS	19
2. Adaptasi Diri	28

3. Autisme	34
4. Teori Belajar.....	46
5. Tingkah Laku Sosial dan Komunikasi	52
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan.....	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Subjek Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Analisis Data.....	64
F. Keabsahan Data	67
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	70
A. Latar Belakang Objek.....	70
B. Penyajian dan Analisis.....	80
C. Pembahasan Temuan	99
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	109

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Pernyataan keaslian tulisan
2. Surat izin penelitian
3. Surat balasan
4. Surat keterangan selesai penelitian
5. Jurnal penelitian
6. Daftar informasi
7. Pedoman wawancara
8. Dokumentasi
9. Biodata



DAFTAR TABEL

4.1 Sarana KB Yayasan Islam Cahaya Nurani.....	75
4.2 Prasarana KB Yayasan Islam Cahaya Nurani.....	76
4.3 Sarana TK Yayasan Islam Cahaya Nurani.....	76
4.4 Prasarana TK Yayasan Islam Cahaya Nurani	77
4.5 Data Peserta Didik Yayasan Islam Cahaya Nurani.....	77
4.6 Matrik Temuan Penelitian Bimbingan PECS di Yayasan Islam Cahaya Nurani	98



DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Organisasi Cahaya Nurani	73
4.2 Proses Pelaksanaan Bimbingan PECS	82
4.3 Komunikasi Verbal	83
4.4 Wawancara Dengan Wali Murid.....	93
4.5 Peneliti Mengajak Berkomunikasi Pada Individu Autis	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kelebihan dan kesempurnaan. Kelebihan dan kesempurnaan tersebut terbukti karena manusia mempunyai akal, pikiran serta bahasa. Dalam berinteraksi manusia melakukannya dengan cara komunikasi karena komunikasi merupakan salah satu proses sosial yang sangat mendasar untuk menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlangsung untuk menjalin hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok.

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹ Penjelasan undang-undang tersebut ialah bahwa setiap anak akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Mulai mengenal bahwa dia memiliki kehidupan atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Kuasa. Setiap hari dia akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Akan tetapi tidak semua anak terlahir dengan

¹UUD 1945, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.

keadaan normal seperti anak lainnya. Terkadang ada juga yang terlahir dalam keadaan memiliki kebutuhan khusus.

Islam sangat menghargai keberadaan manusia, dan mengajarkan agar tidak pernah memandang rendah pada sesama saudaranya. Selain itu sebagai sesama hamba Allah seharusnya tetap menghargai dan menerima apapun keadaan saudara kita. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya[01]² atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." (QS. An-Nur: 61)³

²[01] Maksudnya: rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya.

³Al-Quran al-karim, Departemen Agama Republik Indonesia, Surat An-Nur: 61.

ABK (anak berkebutuhan khusus) terdapat banyak kategori di dalamnya. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak istimewa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Orang tua akan mendapat hadiah yang luar biasa, apabila dengan kesabaran dan rasa cinta mendidik mereka. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan autis. Gangguan autisme adalah gangguan yang sering terjadi pada anak, yang menyebabkan anak memiliki perilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bahasanya atau bisa disebut dengan *delay speech*. Gejala yang harus dikenal oleh orang tua atau dokter tercakup dalam bidang interaksi, komunikasi, perilaku, dan cara bermain anak yang berbeda.⁴

Anak autis memiliki karakter dan gambaran unik dari pada anak lainnya. Anak autis memiliki gangguan tumbuh kembang yang kompleks dan berat dari pada anak berkebutuhan khusus lainnya yang akan dialami anak seumur hidup. Gejalanya sudah tampak sebelum anak memasuki usia tiga tahun. Anak autis akan tampak normal pada tahun pertama atau kedua kehidupannya. Ketika memasuki umur dimana seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu mengucapkannya. Anak autis juga mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan kemampuan yang lainnya. Inilah waktu

⁴Alit Suryawati, *Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovass*. (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Jurnal Ilmiah, 2010), 27-28.

yang tepat bagi orang tua mulai menyadari bahwa ada kelainan yang dialami anak mereka.⁵

Salah satu gangguan yang dimiliki dan termasuk faktor terbesar untuk mengetahui anak autis ialah pada gangguan interaksi sosial dan komunikasi. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal, karena anak autis memiliki empat gangguan pokok yaitu: interaksi sosial, bahasa, kognisi, dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.⁶

Anak autis memang cenderung acuh tak acuh, tidak akan peduli dengan hal yang ada disekitarnya. Anak autis sulit melakukan kontak mata, mereka juga sulit memahami rasa sakit, sedih dan perasaan orang lain. biasanya ciri-ciri yang terlihat juga adalah cepat marah dengan suara tertentu, kesulitan mengubah satu aktivitas ke aktivitas lainnya dan memiliki keterbatasan atau minat yang unik. Misalnya, hanya membicarakan satu topik atau menatap mainan tertentu.

Anak autis hanya dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya, karena penderita autis kurang mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Anak autis seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri yang tidak dipahami oleh mereka yang normal, penderita autis lebih senang menyendiri dan menghindar untuk berkomunikasi dan berinteraksi

⁵Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), 11.

dengan orang lain. Anak autis terkadang berbicara sendiri dengan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang normal, padahal bahasa adalah faktor yang menciptakan hubungan dan persatuan antar manusia. Tidaklah mengherankan jika penderita autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Karakteristik anak autis di Cahaya Nurani berbeda-beda. Namun mereka terlihat memiliki gangguan yang sama, seperti gangguan kognitif, gangguan komunikasi, dan interaksi sosial. Terlihat mereka tidak menyukai orang asing atau orang yang baru dikenalnya, cenderung acuh tak acuh, menghindari, dan lebih senang menyendiri. Jadi, anak autis untuk beradaptasi memiliki kesulitan. Beberapa diantara mereka mengalami kesulitan saat beradaptasi di lingkungan baru. Biasanya mereka cenderung menghindari, dan tidak suka diganggu.

Sampai saat ini masih sedikit masyarakat yang merasa terganggu untuk peduli terhadap anak autis ini, begitu pula dengan orang tua dan keluarganya. Biasanya sebuah keluarga yang memiliki anak yang lahir sebagai penderita autis, merasa anak tersebut dianggap membawa aib sehingga pihak orang tua dan keluarga menutup-nutupi keberadaannya dan malu untuk membawa dan berbaur dengan masyarakatnya. Hal yang dilakukan justru membuat anak menjadi sulit berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungannya. Orang tua harusnya berperan penting demi pertumbuhan dan perkembangan anak nantinya. Mereka seharusnya tidak

menutup diri, dan menghalangi anak berkomunikasi dengan teman sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dalam hal pendidikan. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁷ Dalam penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan, termasuk anak autis. Sekolah yang dapat pula menerima anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah yang menyelenggarakan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan. Selain pendidikan formal, anak autis ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya juga dapat mengikuti terapi yang dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi padanya. Orang tua dapat membawa anak autis pada tempat terapi yang dapat melatih untuk mampu berkomunikasi, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan orang tua sangat diperlukan, apalagi saat melakukan terapi. Tanpa adanya dukungan dan doa dari orang-orang tercinta proses terapi tidak akan berjalan dengan lancar.

Pengembangan adaptasi adalah mengembangkan tingkat keterampilan anak autis terutama pada komunikasi dan interaksi sosial,

⁷UUD 1945, Undang- Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sedangkan modifikasi lingkungan untuk mengakomodasi kekurangan.⁸ Pengembangan adaptasi ini sangat menentukan bagaimana anak berada di lingkungannya. Bukan suatu hal yang aneh jika anak yang mengalami gangguan intelektual tetap memiliki kemampuan adaptasi yang sesuai. Keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi pada masa anak-anak melibatkan kemampuan adaptasi yang kompleks. Oleh karena itu, tes terhadap kemampuan anak beradaptasi sangat diperlukan untuk menegakkan diagnosis.⁹ Anak autisme memang memiliki gangguan perkembangan yang sangat kompleks, cenderung tidak mementingkan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi. Tidak mengherankan bahwa individu autisme kurang mampu berkomunikasi secara verbal, sehingga untuk berinteraksi pada sekitarnya mengalami kesulitan dan menyebabkan adaptasinya juga terganggu.

Gangguan yang dimiliki anak autisme bersifat kompleks. Banyak cara yang dilakukan untuk mengatasi gangguan yang dihadapi oleh mereka. Orang tua sangat berperan penting demi kemajuan tumbuh kembang sang anak. Beberapa cara atau terapi dapat dilakukan untuk mengatasi anak mereka yang membutuhkan khusus, utamanya pada individu autisme. Salah satu cara atau terapi yang dilakukan di Cahaya Nurani yaitu, memberikan terapi bimbingan PECS. Teknik ini sangat cocok bagi mereka yang belum bisa beradaptasi dengan baik, karena pada saat proses bimbingan anak

⁸Sudarsini, *Bina Diri Bina Gerak*, (Malang: Gunung Samudera, 2017), 62.

⁹Achir Yani S. Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), 138.

dituntun untuk mengenal sekitar lingkungannya dengan menggunakan kartu bergambar. Lewat bimbingan PECS juga anak dapat berkomunikasi. Ketika anak memiliki adaptasi yang baik, maka anak juga dapat berkomunikasi dengan baik.

Bimbingan PECS merupakan salah satu tehnik yang dapat dilakukan untuk melatih sang anak belajar berkomunikasi. PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana anak tidak bisa mengartikan kata dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.¹⁰ Setelah mengetahui apa yang diinginkan anak lewat komunikasi PECS dan biasanya peningkatan dapat terlihat dari rata-rata awal hasil tes kemampuan komunikasi.¹¹ Penerapan dilakukan dalam lima kali intervensi yaitu dengan menerapkan metode PECS fase satu sampai empat. Setiap intervensi terdapat empat fase. Selama pelaksanaan, subjek menunjukkan perubahan dalam merespon stimulus yang diberikan.¹² Dari contoh penelitian banyak ditemukan bahwa memang metode PECS ini sangat cocok pada individu autis. Awalnya anak yang selalu diam hingga kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan.

¹⁰<https://artikelabk.wordpress.com/tag/metode-pecs/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2018.

¹¹Pristi Wikan Wiwahani, *Efektivitas Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 29.

¹²Ibid., 105.

Setelah menggunakan PECS menjadikan individu sedikit demi sedikit mengalami perubahan, dapat berkomunikasi dan dapat beradaptasi.

Peneliti melihat ada beberapa cara yang dilakukan terapis pada saat menggunakan kartu PECS. Terapis melakukan secara berulang dan dengan sabar mengenalkan satu kartu saja, hingga individu mulai fokus dan melihat kartu tersebut. Cara yang dilakukan ini merupakan awal dari pengenalan pada mereka gambar yang ada pada kartu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lokasi Yayasan Islam Cahaya Nurani yang menjadi tempat penelitian, beralamat di Jalan Riau Gang Paving Jember. Lembaga ini merupakan lembaga yang memfasilitasi sekolah bayi, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sentra anak berkebutuhan khusus. Yayasan Islam Cahaya Nurani terdapat anak-anak berkebutuhan khusus seperti individu autis. Sesuai judul yang peneliti tulis mengenai bimbingan PECS, di sana juga terdapat bimbingan PECS yang diterapkan pada individu autis. Penulis mengetahui bagaimana proses yang dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan PECS untuk meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis di lembaga yayasan tersebut. Sehingga peneliti mengetahui hal apa saja yang dilakukan terapis atau pembimbing pada saat proses pelaksanaan, dan mengetahui input dan output dari bimbingan PECS.

Proses bimbingan kartu bergambar atau PECS banyak memiliki manfaat bagi anak utis di Cahaya Nurani. Banyak diantara mereka yang mengalami perubahan setelah menjalani terapi. Kesulitan- kesulitan yang

dialami menjadi berkurang, meskipun tidak sepenuhnya nampak. Banyak sekali perubahan yang dialami anak, khususnya pada aspek adaptasi dan komunikasi. Perubahan aspek adaptasi terlihat pada saat bermain bersama temannya dilingkungan sekolah. Awalnya beberapa diantara mereka seringkali menghindar dan lebih suka main sendiri, setelah menjalani terapi dan bimbingan dari terapis banyak perubahan yang terjadi pada anak dari sebelumnya. Sedangkan aspek komunikasi, perubahan yang terlihat yaitu anak dapat mengungkapkan apa yang diinginkan. Penggunaan kartu bergambar atau PECS sangat menarik perhatian anak, karena bentuknya sederhana, bergambar, dan berwarna. Anak autis tertarik pada benda yang bergambar dan berwarna. Pada saat pemberian bimbingan, terapis di Cahaya Nurani tidak mengalami kesulitan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “BIMBINGAN PECS (*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ADAPTASI DIRI INDIVIDU AUTIS DI YAYASAN ISLAM CAHAYA NURANI JEMBER”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis?

2. Bagaimana input dan output dari bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu faktor penting dalam penelitian, sebab tujuan ini akan memberikan gambaran tentang arah penelitian yang akan dilakukan.¹³ Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis.
2. Untuk mendeskripsikan input dan output pelaksanaan Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya

¹³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 62.

¹⁴Ibid., 45.

dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) untuk individu autis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu anak-anak autis menggunakan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*).

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai calon pengembang masyarakat khususnya sebagai konselor bisa memberikan wawasan dan gambaran mengenai bagaimana cara menggunakan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada individu autis dan mengetahui manfaat dari proses bimbingan PECS.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature atau referensi dan informasi bagi pihak kampus.

d. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan atau informasi tentang pentingnya bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada individu autis. Mengingat bahwa

bimbingan PECS sangat mudah dan bermanfaat untuk meningkatkan adaptasi dan komunikasi anak menjadi lebih baik lagi

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁵ Adapun istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti yaitu:

1. Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*)

Makna bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menolong dirinya sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri dan dapat menyesuaikan diri baik disekolah, keluarga maupun masyarakat. Pemaknaan kata bimbingan dalam penelitian, peneliti melihat bagaimana proses pemberian bantuan dengan menggunakan metode PECS dari terapis kepada individu autis dengan tujuan untuk meningkatkan adaptasi dirinya. Bimbingan yang dimaksud juga yaitu pemberian bantuan dari seorang terapis atau yang ahli dalam menangani individu autis. Penelitian ini fokus pada bagaimana terapis melakukan interaksi pada individu melalui proses bantuan PECS.

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 45.

PECS (*Picture Exchange Communication System*) diartikan sebagai media perantara untuk menjalin komunikasi dengan individu autis. Peneliti dalam metode ini berfokus pada seberapa jauh PECS dapat membantu individu autis untuk berkomunikasi. Pada penelitian ini PECS menggunakan kartu yang di dalamnya berisi gambar dan satu atau dua kata saja. Peneliti juga mengetahui dengan menggunakan PECS terdapat peningkatan kemampuan adaptasi individu autis. Peneliti melihat semakin lancarnya berkomunikasi individu autis semakin mampu pula untuk beradaptasi diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) yaitu bimbingan yang dilakukan oleh terapis atau pembimbing kepada individu autis dengan menggunakan metode kartu bergambar yang berisi apa yang diinginkan anak, sehingga anak dapat berkomunikasi melalui kartu gambar tersebut.

2. Adaptasi Diri

Adaptasi diri atau penyesuaian diri merupakan reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya. Penyesuaian diri yang peneliti lihat mengenai keseharian individu autis yang telah mengikuti terapi atau bimbingan PECS, dengan adanya bimbingan PECS individu autis

menjadi mudah untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Setelah mengikuti bimbingan PECS individu autis dapat berkomunikasi, karena tanpa adanya komunikasi maka tidak akan berlangsung adaptasi diri dengan baik.

3. Individu autis

Individu autis adalah individu yang memiliki kebutuhan khusus tertentu yang berbeda dari anak normal lainnya. Autisme disebabkan karena adanya gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penerapan kata autis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti fokus untuk meneliti anak berkebutuhan khusus yang autisme. Terkait dengan judul yang peneliti angkat yaitu mengenai bimbingan PECS, di mana bimbingan ini cocok hanya pada penderita autisme saja untuk penyembuhannya. Sehingga setelah melakukan bimbingan individu autis menjadi lebih baik lagi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁶ Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari skripsi ini.

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 48.

Bagian awal berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

BAB I Pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan, memuat tentang kajian pustaka dan kajian teoritik. Kajian pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkenaan dengan masalah penelitian yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kajian teori meliputi bimbingan PECS, adaptasi diri, definisi autisme, teori belajar, tingkah laku sosial dan komunikasi .

BAB III Metode Penelitian, yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data, memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V Penutup, dari semua isi atau hasil penulisan skripsi ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu penulis memuat saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Penelitian terdahulu membantu penelitian selanjutnya, dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁶ Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

No	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Fitri Rahayu Judul skripsi "Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Giwangan Kotamadya)" ¹⁷	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai komunikasi pada individu autis dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahayu pada fokus penelitiannya adalah kemampuan individu autis berkomunikasi dalam interaksi sosial. Sedangkan penelitian saya mengenai cara komunikasi individu autis dengan penggunaan

¹⁶Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press,2015), 45-46.

¹⁷Fitri Rahayu, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Giwangan Kotamadya)*,(Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

			bimbingan PECS dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dirinya
2	<p>Pristi Wikan Wiwahani</p> <p>Judul skripsi</p> <p>“Efektivitas Metode PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) Fase I-iv Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul.”¹⁸</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai bimbingan atau metode PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) untuk individu autis, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah terletak pada:</p> <p>Peneliti meneliti mengenai penggunaan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) terhadap kemampuan komunikasi ekspresif. Sedangkan penelitian saya adalah bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri pada individu autis.</p>
3	<p>Siti Amelia Lestari</p> <p>Judul skripsi</p> <p>“Komunikasi Interpersonal Antara Anak Penderita Autism Dengan Orang Tua (Studi Kasus di</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada subjek yang akan di teliti ialah individu autis, dan penelitian ini menggunakan</p>	<p>Perbedaannya terletak pada judul dan tujuan penelitian yang berbeda. Siti Amelia Lestari melakukan penelitian Komunikasi</p>

¹⁸Pristi Wikan Wiwahani, *Efektivitas Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Fase I-iv Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

	Kecamatan Kaliwates-Jember)” ¹⁹	pendekatan kualitatif.	Interpersonal Antara Anak Penderita Autism Dengan Orang Tua, sedangkan saya meneliti bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri pada individu autis.
--	---	------------------------	--

B. Kajian Teori

1. Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*)
 - a. Definisi Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*)
 - 1) Bimbingan

Shetrzer dan Stone menyebutkan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*. *Guidance* berasal dari kata *guide* yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), dan bersikap demokratis (*democratic performance*).²⁰

¹⁹Siti Amelia Lestari, *Komunikasi Interpersonal Antara Anak Penderita Autism Dengan Orang Tua (Studi Kasus di Kecamatan Kaliwates-Jember)*, (Skripsi, Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2015).

²⁰Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 79.

Menurut W.S. Winkel, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.²¹

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri guna melakukan penyesuaian diri secara maksimum pada lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola serta mewujudkan apa yang menjadi harapan.²²

Pemberian bimbingan juga dapat membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing secara terus menerus agar dapat memahami, menerima, mengarahkan diri dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

²¹ Renita Mulyaningtyas, Yusup Purnomo Hadiyanto, *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*, (2007, Erlangga: Jakarta), 2.

²² Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 18.

2) PECS (*Picture Exchange Communication System*)

PECS merupakan salah satu tehnik yang digunakan untuk terapi pada individu autis. PECS adalah sebuah sitem komunikasi bagi anak yang tidak berbicara. PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana anak tidak bisa mengartikan kata dan pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi. Tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Menurut PECS anak dengan autis tidak dipengaruhi oleh *social rewards*.

Unit terapi Bhakti Luhur mempelajari dan menggunakan salah satu dari beberapa metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi yaitu metode PECS (*Picture Exchanges Communication System*). Metode ini dirancang oleh Bondy dan Frost (2002). PECS digunakan untuk siswa-siswi pra sekolah dengan autis dan anak disabilitas lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak menggembirakan dan mereka

tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.²³

Alat bantu yang digunakan dalam metode PECS berupa kartu dan objek *real* dengan berbagai macam bentuk, baik miniature maupun objek asli. Gambar-gambar yang digunakan dalam PECS dapat berupa foto, gambar-gambar berwarna, gambar-gambar garis hitam-putih, atau miniatur dari benda-benda. Penggunaan media gambar dalam metode PECS ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik subjek.²⁴

Adapun material yang digunakan dalam PECS cukup murah. Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, atau gambar dari komputer (*clip art* atau dari internet). Bisa juga menggunakan material resmi PECS yang diterbitkan oleh *Pyramid Educational Consultants Inc.* Gambar-gambar itu dibentuk kartu kemudian dilaminating agar awet dan dibelakang gambar itu dipasang pengait atau *double tape* agar bisa dipasang atau digantung pada berbagai media.²⁵

²³Lorentius Goa dan Teresia Noiman Derung, *Komunikasi Ekspresif Dengan Metode PECS Bagi Anak Dengan Autis*, (Jurnal Vol 3: Universitas Merdeka Malang, 2017), 628.

²⁴BourqueAshley Nicole(2008),“ A Comparison of Morphonc Faces and The PictureExchange Communication System on The Production of VerbalCommunication inPreschooler with Autism”. *Thesis..B.S.*, LouisianaState University. (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). 24.

²⁵ *Ibid.*, 24.

b. Langkah atau Tahapan Metode PECS

PECS (*Picture Exchange Communication System*)

diperkenalkan pada 1985 untuk membantu komunikasi dari anak-anak dan orang dewasa penyandang autisme. PECS menggunakan papan atau buku dan pilihan gambar sebagai media bagi setiap orang untuk menyampaikan pesan. PECS memungkinkan para penyandang autisme berkomunikasi dengan orang lain tanpa membaca huruf-huruf secara verbal.²⁶

Jika si anak menginginkan sesuatu, maka ia pertama-tama harus mencari kartu di dalam buku mereka yang melambangkan benda yang dicari. Lalu anak itu dapat memberikan kartu untuk mendapatkan benda yang dia inginkan.²⁷ Strategi ini mencegah adanya potensi hambatan karena masalah bahasa. Setelah tahap permulaan ini mereka dapat diajarkan ungkapan sederhana, seperti “saya mau”, yang mereka pakai sebelum memberikan kartu. Ungkapan atau kata ditempelkan di *velcro* pada buku PECS. Orang dewasa dapat mengucapkannya, lalu meminta anak untuk mengulanginya. Mula-mula PECS dapat dipakai ketika mereka termotivasi untuk berkomunikasi, seperti ketika mereka butuh makan. Perlahan-lahan penggunaannya dapat dilanjutkan untuk keperluan lain.²⁸

²⁶Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: kencana, 2011), 267.

²⁷Jonathan Glazzard. dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 120.

²⁸*Ibid.*, 121.

Semua pihak (orang tua dan guru) harus menyadari bahwa yang harus ditekankan adalah kemampuan komunikasi tidak hanya bicara, tapi semua aspek komunikasi. Dengan pemikiran seperti itu maka banyak hal dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis. Kemampuan komunikasi anak autis dapat dikembangkan karena sesungguhnya mereka masih memiliki potensi untuk berkomunikasi misalnya dengan gerak tubuh atau dengan visualnya.

Penerapan metode PECS dalam penelitian ini akan diterapkan hanya dalam empat fase dari keseluruhan enam fase. Fase-fase tersebut ialah;

1) Fase I (Inisiatif dalam berkomunikasi)

Anak akan diajarkan berkomunikasi berdasarkan pada keinginannya, yaitu dengan menukarkan benda yang anak inginkan dengan kartu komunikasi. Cara penerapan fase ini adalah dengan mengarahkan anak untuk mengambil kartu gambar yang telah disediakan dan menukarkannya dengan benda-benda yang sudah disediakan. Fase ini dilakukan dengan natural mengikuti keinginan atau kesenangan anak, namun tetap dengan pengarahan dan *prompting*. Benda yang diajarkan dalam fase ini adalah 4 benda berupa makanan dan mainan kesukaan anak, yaitu keripik kentang, permen, wafer dan bola kecil.

2) Fase II (memperluas penggunaan gambar)

Pada tahap ini dilakukan perluasan penggunaan gambar sebagai reward. Cara penerapan pada fase ini yaitu dengan mengenalkan anak pada buku komunikasi yaitu dengan mengarahkan anak menempelkan kartu gambar benda yang ia inginkan pada halaman depan buku komunikasi dan dilakukan dalam tiga sesi. Benda dan gambar yang digunakan ditambah jumlahnya masing-masing sebanyak 10 item, yaitu boneka, mobil-mobilan, wafer, biskuit, coklat, sepatu, pensil, buku, baju dan spidol.

3) Fase III (mendiskriminasikan gambar)

Anak diminta untuk memilih gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan observer dan menempelkannya dibuku komunikasi yang telah disediakan. Dalam fase ini, benda yang diajarkan berupa benda diruang belajar, benda diruang makan dan pakaian.

4) Fase IV (mengenalkan struktur kalimat)

Dalam mengenalkan struktur kalimat, anak diajarkan untuk menyusun beberapa gambar membentuk kalimat secara runtun. Dalam menyusun kalimat tersebut digunakan beberapa susunan kata tambahan, yaitu “saya mau ...” dan “saya melihat ...”, kata yang akan disusun oleh anak akan digantikan dengan menggunakan symbol gambar pada kartu dan kata benda serta

gambar dan benda yang digunakan adalah yang digunakan pada tahap-tahap sebelumnya. Setelah itu akan diajarkan mengenalkan kata-kata baru yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan kata, yaitu manyangkut warna dan ukuran. Pada fase ini akan diajarkan ukuran besar-kecil dan warna merah, biru, hitam dan putih, serta gambar benda yang digunakan adalah piring, sendok, baju, buku dan pensil.

5) Fase V (Mengajarkan Menjawab Pertanyaan Singkat).

Pada fase ini, anak diajarkan untuk menjawab dengan susunan kalimat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan komunikasinya. Setelah lawan komunikasi memberikan pertanyaan dan anak tidak memberikan respon, maka lawan komunikasi menunjukkan dengan segera gambar apa yang harus digunakan anak.

6) Fase VI (Mengajarkan Berkomentar)

Pada fase ini, pemberian pertanyaan tidak disertai dengan diberikannya benda yang sedang dikomentari. Contoh, jika anak diberikan pertanyaan “lihatlah, apa itu” dengan menunjuk ke arah suatu benda, kemudian anak menjawab “saya melihat baju”, maka respon dari lawan komunikasi tidaklah dengan memberikan baju

tersebut melainkan dengan memberikan jawaban “ya, saya juga melihat baju tersebut”.²⁹

c. Kelebihan Metode PECS

PECS dikembangkan untuk anak-anak autis karena kebanyakan anak autis memiliki ingatan visual yang mengherankan, mereka dapat menghafal dengan mudah, mereka pembelajar visual, mereka dapat memproses banyak materi dengan langkah yang cepat, dan sangat teliti dalam mengerjakan tugas-tugas secara sempurna.³⁰ PECS secara umum memiliki kelebihan dimana tidak hanya bisa digunakan untuk pengembangan komunikasi pada anak autis, namun juga dapat digunakan dan di kembangkan untuk mengembangkan kemampuan anak yang juga mengalami gangguan komunikasi seperti *Down Syndrome*, dan anak lain yang mengalami masalah dalam berkomunikasi terutama komunikasi spontan dan komunikasi sosial.

PECS sangatlah baik dan mudah digunakan, karena symbol gambar yang mudah dipahami, anak-anak bisa berkomunikasi dengan siapa saja, bukan hanya mereka yang telah dilatih dalam menggunakan bimbingan atau metode ini. Bentuknya juga tergolong praktis untuk digunakan karena hanya berbentuk sebuah gambar sederhana yang dapat dibuat sendiri.

²⁹Pristi Wikan Wiwahani, *Efektivitas Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis*, 25.

³⁰Euis Heryati, dan Een Ratnengsih, *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis*, (Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia, tt), 541.

2. Adaptasi Diri

a. Pengertian Adaptasi

Ada beberapa pengertian adaptasi atau mekanisme penyesuaian diri, antara lain:

- 1) W.A. Garungan (1996) menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (*autoplastis*), misalnya seseorang yang baru tinggal di lingkungan baru maka harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat di tempat tinggalnya yang baru.
- 2) Menurut Soeharto Heerdjan (1987), penyesuaian diri merupakan usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah dicapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusia atau individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi

kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik³¹

Respon penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan dan frustrasi, individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan.³²

Adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stres.³³ Adaptasi yaitu individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

³¹ Ghufro dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010). 50

³² Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 184

³³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), 221.

b. Jenis Adaptasi

1) Adaptasi fisiologis

Adaptasi fisiologis yaitu penyesuaian fungsi alat bagian tubuh bagian dalam pada individu terhadap lingkungannya. Misalnya: tubuh berkeringat ketika kepanasan. dengan adanya keringan tubuh manusia akan dingin, pada saat udara dingin orang cenderung sering buang air kecil. Seseorang yang mampu mengatasi stres, tangannya tidak berkeringat dan tidak gemetar. Seseorang yang tidak mampu mengatasinya akan mengalami beberapa penyakit yang direspon melalui anggota tubuh.

Adaptasi fisiologis dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a) LAS (*Local Adaptation Syndroma*), merupakan proses adaptasi yang bersifat lokal. Contohnya: seperti ketika daerah tubuh kitaterkena infeksi, maka akan terjadi daerah sekitar kulit tersebut kemerahan, bengkak, nyeri, panas, dan lain-lain.
- b) GAS (*General Adaption Syndroma*), merupakan proses adaptasi yang bersifat umum atau sistemik. Misalnya, apabila reaksi lokal tidak dapat diatasi, maka timbul gangguan sistem atau seluruh tubuh lainnya berupa panas di seluruh tubuh, dan lain-lain.

2) Adaptasi psikologis

Adaptasi psikologis merupakan proses penyesuaian secara psikologis dengan cara melakukan mekanisme pertahanan diri

yang bertujuan melindungi atau bertahan dari serangan atau hal yang tidak menyenangkan. Dalam adaptasi secara psikologis terdapat dua cara untuk mempertahankan diri dari berbagai stresoryaitu dengan cara melakukan koping atau penanganan diantaranya berorientasi pada tugas atau yang dikenal dengan *problem solving strategi* dan *ego oriented* atau mekanisme pertahanan diri.

Adaptasi psikologis bisa terjadi secara:

- a) Sadar, individu mencoba memecahkan atau menyesuaikan dengan masalah.
 - b) Tidak sadar, menggunakan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*).
 - c) Menggunakan gejala fisik (*konversi*) atau *psikofisiologik/ psikosomatik*.³⁴
- 3) Adaptasi sosial dan budaya

Adaptasi sosial budaya merupakan cara untuk mengadakan perubahan dengan melakukan proses penyesuaian perilaku yangsesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian sosial merupakan salah satu dari penyesuaian diri. Oleh karena itu, ketika membahas penyesuaian sosial akan banyak merujuk pada konsep penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial

³⁴Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 221.

merupakan proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan sehat terhadap situasi,realitadan hubungan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.³⁵

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Diri (penyesuaian diri)

1) Faktor fisiologis

Kondisi fisik, seperti struktur fisik dan tempramen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan tubuh.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustasi, depresi, dan sebagainya.

3) Faktor perkembangan dan kematangan

Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai.

³⁵Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak- Kanak*, (Jakarta: Prenada media, 2015), 127.

4) Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

5) Faktor budaya dan agama

Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Ajaran agama merupakan sumber nilai, norma kepercayaan dan pola pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup.³⁶

d. Tujuan Adaptasi

- 1) Menghadapi tuntutan keadaan secara sadar.
- 2) Menghadapi tuntutan keadaan secara realistik.
- 3) Menghadapi tuntutan keadaan secara objektif.
- 4) Menghadapi tuntutan keadaan secara rasional.³⁷

Selain dari tujuan di atas, ada beberapa tujuan dari adaptasi secara umum, meliputi:

- 1) Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Melindungi dari musuh.
- 3) Menyesuaikan tingkah laku di lingkungan sekitarnya.

³⁶Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2010), 199-203.

³⁷Ibid., 222.

3. Autis

a. Pengertian Autisme

Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan komunikasi. Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan, maupun tidak, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia.³⁸ Anak autis seringkali memiliki batasan dalam ekspresi bahasa. Mereka memahami bahasa secara literal dan sulit memahami ungkapan sehari-hari. Mereka mungkin mengulangi kata yang mereka dengar dan lemah dalam pemahaman bahasa.³⁹

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata *auto* dan *isme*, *auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham. Autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.⁴⁰

Menurut Sutadi, autis merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka.

Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autis jika

³⁸Huzaemah, *Kenali Autis Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), 2.

³⁹Jonathan Glazzard. dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, 116.

⁴⁰Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2015), 13.

mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.⁴¹

Menurut Lumbantobing, anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.⁴²

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif serta kognisi dan atensi. Hal ini dikarenakan anak autis pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan bidang sosial yang bisa menyebabkan anak menarik diri (*with drawl*). Anak-anak dengan autisme tampak mengalami masalah keterampilan sosial yang berat. Mereka jarang sekali mendekati orang lain dan pandangan mata seolah melewati orang lain atau membalikkan badan memungguni mereka.⁴³

b. Karakteristik anak autis

Kebanyakan intelegensi anak autisme rendah. 20% dari anak autis masih mempunyai IQ>70. Kemampuan khusus seperti membaca,

⁴¹Sujarwanto, *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 168.

⁴²Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 1.

⁴³Gerald C. Davison dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 720.

berhitung, menggambar, mengingat jalanan yang banyak lika-likunya (kurang). Anak autis kurang bisa mengimbangi anak sebayanya. Tetapi tidak sampai seperti anak *down syndrome* yang gerakan ototnya kaku.⁴⁴

Sebagian besar anak autis akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya.⁴⁵ Pendapat tersebut menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

Menurut Mujiyanti, ada banyak tingkah laku yang tercakup dalam anak autis dan ada 4 gejala yang selalu muncul yaitu :

1) Isolasi sosial

Banyak anak autis yang menarik diri dari kontak sosial ke dalam suatu keadaan yang disebut *extreme autistic alones*. Hal ini akan semakin terlihat pada anak yang lebih besar, dan dia akan bertingkah laku seakan-akan orang lain tidak ada.

⁴⁴ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 12.

⁴⁵Setiati Widiastuti, *Pola Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Datamedia,2007), 2.

2) Kelemahan kognitif

Anak autis sebagian besar ($\pm 70\%$) mengalami retardasi mental (IQ < 70) disebut dengan autis dengan tunagrahita tetapi anak autis infertil sedikit lebih baik, contohnya dalam hal yang berkaitan dengan hal sensor motorik. Anak autis dapat meningkatkan hubungan sosial dengan temannya, tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap retardasi mental yang dialami.

3) Kekurangan dalambahasa

Lebih dari setengah autis tidak dapat berbicara, yang lainnya hanya mengoceh, merengek, atau menunjukkan *ecocalia*, yaitu menirukan apa yang dikatakan orang lain. Beberapa anak autis mengulang potongan lagu, iklan TV atau potongan kata yang terdengar tanpa tujuan. Beberapa anak autis menggunakan kata ganti dengan cara yang aneh.

4) Tingkah laku stereotif

Anak autis sering melakukan gerakan yang berulang-ulang secara terus menerus tanpa tujuan yang jelas. Seperti berputar-putar, berjingkat-jingkat dan lain sebagainya. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang disebabkan karena kerusakan fisik, misalnya ada gangguan neurologis. Anak autis juga mempunyai kebiasaan menarik-narik rambut dan menggigit jari. Walaupun sering kesakitan akibat perbuatannya sendiri, dorongan untuk melakukan tingkah laku yang aneh ini sangat kuat dalam diri

mereka. Anak autis juga hanya tertarik pada bagian-bagian tertentu dari sebuah objek misalnya pada roda mobil-mobilan. Anak autis juga menyukai keadaan lingkungan dan kebiasaan yang monoton.

Dalam berinteraksi sosial, anak autisme di kelompokkan menjadi dua kelompok:⁴⁶

1) Menyendiri

Menghindari kontak fisik dengan lingkungannya. Bertendensi kurang menggunakan kata- kata, dan kadang- kadang sulit berubah meskipun usianya bertambah lanjut. Dan meskipun ada perubahan, mungkin hanya bisa mengucapkan beberapa pepatah kata yang sederhana saja. Menghabiskan harinya berjam- jam untuk sendiri, dan kalau berbuat sesuatu melakukannya berulang- ulang. Sangat tergantung pada kegiatan sehari-hari yang rutin. Gangguan perilaku pada kelompok anak autisme in, termasuk bunyi-bunyi aneh, gerakan tangan, mudah marah, melukai diri sendiri, menyerang teman bergaul, merusak dan menghancurkan mainan sendiri.

2) Kelompok anak autisme yang pasif

Lebih bisa bertahan pada kontak fisik, mampu bermain dengan kelompok teman sebaya, tetapi jarang sekali mencari teman sendiri, mempunyai kosakata yang lebih banyak meskipun

⁴⁶ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak- anak*, 18-19.

masih terlambat berbicara dibanding anak sebaya. Terkadang malah lebih cepat merangkai kata meski tidak dimengerti. Gangguan pada perilaku pada kelompok ini tidak seberat anak kelompok yang menyendiri.

Gejala- gejala dan ciri-ciri yang dialami satu anak dengan anak lainnya bervariasi tinggi, beberapa dari mereka hiperaktif, lainnya lsu. Banyak dari mereka yang tidak berbicarasama sekali, sementara lainnya mampu berbicara secara dengan signifikan.⁴⁷ Autis bisa terdeteksi pada umur paling sedikit 1 tahun. Yang sangat menonjol tidak adanya atau sangat kurangnya tatapan mata. Semua itu tergantung pada sifat dan pribadi masing-masing anak, karena setiap garis besar, autisme adalah gangguan perkembangan, khususnya terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.⁴⁸

Menurut Faisal, autis ditandai oleh ciri-ciri utama yaitu : tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya, perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang. Jika interaksi sosial anak dengan gangguan autisme sangat minim dengan lingkungan sekitar dan untuk komunikasi anak mengalami gangguan. Seperti anak tidak mau berbicara dengan orang

⁴⁷Jonathan Glazzard. dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, 117.

⁴⁸Huzaemah, *Kenali Autis Sejak Dini*, 6-7.

disampingnya atau belum bisa berbicara sesuai dengan usianya, menarik diri (*with drawl*), dan selalu melakukan aktifitas yang berulang-ulang.⁴⁹

Apabila dilihat dari segi perilaku, anak-anak autis cenderung melukai diri sendiri, tak percaya diri sendiri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan mengerak-gerakkan tubuhnya secara tidak wajar.

Beberapa indikator kemungkinan autisme:

- 1) Mengalami kesulitan berelasi secara sosial dan komunikasi sebagai bagian dari kelompok.
- 2) Mungkin mengalami kesulitan untuk memahami bahwa ia adalah bagian dari kelompok.
- 3) Ada tanda-tanda kesulitan koordinasi tangan dan mata.
- 4) Bereaksi tidak wajar terhadap stimulus- stimulus indrawi seperti cahayaterang dan suara keras.
- 5) Mungkin menunjukkan tanda-tanda stres dan cemas pada saat peralihan mengalami kesulitan memahami intruksi di kelas dan intrksi pada umumnya.
- 6) Sulit memahami konteks abstrak.
- 7) Mungkin diagnosis autisme oleh profesional berkualifikasi.
- 8) Mengalami gangguan belajardan bahasa.
- 9) Sulit memahani konsep waktu dan urutan.⁵⁰

⁴⁹Suryana, *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Progress, 2004), 13

Gejala dan ciri-ciri klasik dengan empat kategori utama, berikut ini:

- 1) **Sosialisasi:** mencakup kemampuan bersosialisasi yang sangat buruk, termasuk kurangnya ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain, melawan untuk dipeluk, dan digendong, dan lebih memilih untuk mengasingkan diri di dunianya sendiri.
- 2) **Bahasa:** mencakup ketidakmampuan berbicara, atau keterlambatan berbicara dalam taraf berat, ketidakmampuan memulai dan melanjutkan percakapan, kecenderungan untuk menirukan perkataan atau suara orang lain.
- 3) **Perilaku:** meliputi pergerakan yang diulang-ulang, seperti berayun-ayun, berputar-putar, mengepak-ngepakkan tangan, ketertarikan secara obsesif pada objek-objek tertentu.
- 4) **Kognisi:** hal ini berkaitan dengan keterlambatan dalam mempelajari pengetahuan atau keahlian baru dan kelemahan menerapkan pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

c. Penyebab anak autis

Selama tahun 1940-andan 1950-an, pola pengasuhan diduga sebagai penyebab autisme. Namun, penelitian berikutnya di tahun 1960-an mengkonfirmasi bahwa autisme disebabkan oleh ketidakberaturan pada perkembangan otak, seringkali sebelum lahir.

Bukti yang kuat sekarang bahwa faktor genetik memainkan peran

⁵⁰Jonathan Glazzard. dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, 150.

⁵¹William J. Walsh, *Nutrient Power: Memulihkan Kesehatan Mental Dengan Terapi Keseimbangan Biokimia*, Terj Lina Marogan, (Jakarta: PT Jejak Benang Emas, 2015)

dalam disfungsi otak. Tidak ada satu penyebab tunggal autisme, namun bukti-bukti mendukung penjelasan biologis. Oleh karena itu, autisme lebih disebabkan oleh alam daripada pengasuhan, meskipun hal ini mengesampingkan kemungkinan faktor-faktor lingkungan pada saat prakelahiran.⁵²

Koegel dan Lazebnik, mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis adalah adanya gangguan *neurobiologis*. Berdasarkan penjelasan ini bahwa kelainan yang dialami anak autis disebabkan ada kelainan dalam *neurobiologis* atau gangguan dalam sistem syarafnya.⁵³

Teori paling terdahulu mengenai etologi autisme berpendapat bahwa gangguan ini bersifat psikogenik, yaitu faktor-faktor psikologis bertanggung jawab atas terjadinya gangguan ini.⁵⁴ Autisme diakibatkan terjadinya kelainan fungsi luhur di daerah otak. Kelainan fungsi ini bisa disebabkan berbagai macam trauma seperti:

- 1) Sewaktu bayi dalam kandungan, misalnya karena keadaan keracunan kehamilan (*toxemia gravidarum*), infeksi virus rubella, dan lain-lain.
- 2) Kejadian setelah lahir, seperti kekurangan oksigen (*anoksia*).
- 3) Keadaan selama kehamilan, seperti pembentukan otak kecil, misalnya vermis otak kecil yang lebih kecil (*mikrosefali*) atau terjadi pengerutan jaringan otak (tuber sklerosis).

⁵²Jonathan Glazzard. dkk, *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*, 118.

⁵³Tin Suharmini, *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publiser, 2009), 72.

⁵⁴Gerald C. Davison dkk, *Psikologi Abnormal*, 724.

- 4) Mungkin karena kelainan metabolisme seperti pada penyakit *addison*.
- 5) Mungkin karena kelainan kromosom atau karena faktor lainnya.⁵⁵

Autisme adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan persuasif atau PDD (*pervasife develomental disorders*), yang ditandai tampilnya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi.

Sementara cakupan dari kelima tipe PDD tersebut adalah:

- 1) Autisme

Merupakan tipe yang paling populer dari PDD. Autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia dibawah tiga tahun. Mereka mempunyai keterbatasan level aktivitas dan interest. Hampir 75% dari anak autispun mengalami beberapa derajat reterdasi mental.

- 2) Sindrom asperger

Seperti halnya autis, anak- anak dengan sindrom asperger mempunyai kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, terbatas pada level aktivitas dan interest. Anak dengan aspenger sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan kadang memiliki koordinasi yang buruk. Berbeda dengan autisme dengan sindrom aspenger tidak memiliki keterlambatan subtansial dalam perkembangan bahasa. Anak- anak aspenger memiliki kecerdasan

⁵⁵Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), 14-15.

rata- rata atau bahkan ada yang di atas rata- rata. Mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dalam bahasa dan kognitif (proses mental yang berkaitan dengan berfikir dan belajar).

3) Gangguan disintegrasi masa kanak- kanak

Sebuah kondisi yang jarang terjadi. Anak dengan kondisi ini biasanya memulai pembangunan di segala bidang, fisik dan mental sejak awal dia lahir secara normal seperti anak anak lain seusianya. Tetapi, pada titik tertentu biasanya antara usia 2-10 tahun mereka mullai kehilangan banyak keterampilan yang telah dia kembangkan.

4) Sindrom Rett

Anak dengan sindrom rett mulai berkembang secara normal. Lalu secara perlahan mereka pun mulai kehilangan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial sejak muali usia 1- 4 tahun.

Mereka seringkali menggerak- gerakkan tangan dengan tak bermanfaat, bukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada umumnya mereka mengalami gangguan aspek motoris untuk gerak dan keterampilan- keterampilan. Mereka pun mempunyai koordinasi yang buruk. Kondisi ini diketahui berhubungan dengan adanya cacat pada kromosom x. Itulah sebabnya hampir selalu terjafdi pada anak perempuan.

5) Pervasive Development Disorder Not- Otherwise Specified (PDD- NOS)

Kategori ini merujuk pada anak-anak yang memiliki masalah signifikan pada komunikasi dan bermain, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tetapi tidak serta merta dipertimbangkan sebagai perilaku autistik.

Dari kelima bentuk PDD, sidrom asperger adalah yang paling dekat dengan autisme.⁵⁶ Terdapat perbedaan yang sangat besar dalam tingkat keparahan masing-masing kelompok gangguan tersebut.

Selain mengalami gangguan secara struktural pada otak, sebagian besar anak yang didiagnosis dengan gangguan Spektrum Autisme juga mengalami masalah secara fisik yang dapat menyebabkan mereka menderita dan sangat menyulitkan orang tua dalam melakukan proses pengasuhan. Sebagian besar anak-anak tersebut mengalami gangguan-gangguan saluran pencernaan yang berat. Misalnya:

1) Sensitif terhadap makanan

Penderita autisme tidak dapat mentolerir gluten dan kasein dengan mengukur kadar glutenmorfina dan kaseinomorfina di dalam darah.

⁵⁶ Andri Priyatna, *Amazing Autism (Memahami, Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autis)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 2-5.

2) Kelainan pada struktur biokimia

Ciri- ciri biokimiawi gangguan spektrum autisme pada umumnya:

Daftar Karakteristik Biokimiawi Autisme (sebagian)

1. Kadar glutathion rendah
2. Undermetilasi
3. Kadar merkuri, timbal, dan racun-racun lainnya yang tinggi
4. Kelebihan senyawa tembaga dan kekurangan seruloplasmin
5. Defisiensi zinc
6. Defisiensi vitamin A
7. Kadar pirol urine tinggi
8. Kadar protein metallonein yang sangat rendah
9. Karboksietilpirol tinggi
10. Kadar magnesium rendah
11. Defisiensi selenium dan sistein

3) Stres oksidatif

Gejala-gejala yang ditimbulkan dari kelebihan stres oksidatif merupakan penghalang utama bagi otak untuk dapat bekerja dan berfungsi dengan seharusnya.⁵⁷

4. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya..⁵⁸

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola

⁵⁷William J. Walsh, *Nutrient Power: Memulihkan Kesehatan Mental Dengan Terapi Keseimbangan Biokimia*, Terj Lina Marogan, 123- 128.

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), .2.

tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain:⁵⁹

Pertama, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.

Kedua, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

Ketiga, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.

Keempat, menurut teori belajar sibermetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Kelima, menurut teori belajar konstruktivism, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.

⁵⁹ Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 34-43

Adapun teori belajar yang melatar belakangi dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan media bimbingan PECS adalah teori belajar yang disertai dengan adanya penguatan dari proses belajar, di mana rangsangan dari luar atau lingkungan sekitar mempengaruhi terhadap proses memperoleh suatu pengetahuan.

a. Teori Belajar menurut Edward L. Thorndike

Eksperimen-eksperimen Thorndike mengenai hewan mempengaruhi pikirannya mengenai belajar pada taraf insansi (*human*). Dia yakin bertentangan dengan kepercayaan umum bahwa tingkah laku hewan sedikit sekali dipimpin langsung oleh pengertian. Respons-respons itu dilakukan oleh hewan langsung terhadap situasi yang diamati. Dengan tidak menyatakan secara eksplisit menolak kemungkinan adanya pengertian pada hewan. Dia yakin bahwa masalah belajar pada hewan dapat diterangkan sebagai hubungan langsung antara situasi dan perbuatan tanpa diantarai oleh pengertian.

Perbandingan yang dibuatnya mengenai kurva belajar pada hewan dan manusia memberi keyakinan kepadanya, bahwa hal-hal yang menjadi dasar proses belajar pada hewan dan manusia itu adalah sama saja. Baik belajar pada hewan, maupun belajar pada manusia itu berlangsung menurut tiga macam hukum belajar pokok yaitu:

1) *Law of readiness*

Hukum ini menunjukkan keadaan-keadaan di mana pelajar cenderung untuk mendapatkn kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu.

2) *Law of exercise*

Hukum ini menjelaskan bahwa soal menjadi kuat itu ditentukan oleh meningkatnya kemungkinan respons akan dilakukan apabila situasi yang demikian itu dihadapi lagi.

3) *Law of effect*

Menunjukkan makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat dari hasil respons yang dilakukan.⁶⁰

b. Teori belajar menurut Ivan Pavlov (*classical conditioning*)

Tahun terakhir dari abad ke 19 dan tahun-tahun permulaan abad ke-20, Pavlov dan kawan-kawan mempelajari proses pencernaan dalam anjing. Selama penelitian mereka para ahli ini memperhatikan perubahan dalam waktu dan kecepatan pengeluaran air liur. Dalam eksperimen-eksperimen ini Pavlov dan kawan-kawannya menunjukkan, bagaimana belajar dapat mempengaruhi perilaku yang selama ini disangka refleksif dan tidak dapat dikendalikan, seperti pengeluaran air liur.⁶¹ Berangkat dari pengalamannya, Pavlov mencoba melakukan eksperimen dalam

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 249-253.

⁶¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: DepDikBud, 1988), 28.

bidang psikologi dengan menggunakan anjing sebagai subjek penyelidikan.

Melalui semua eksperimennya, Pavlov menyimpulkan bahwa refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang atau dihilangkan dengan jalan:

- 1) Refleks bersyarat yang telah terbentuk dapat hilang jika perangsang atau signal yang membentuknya telah hilang. Hal ini dapat disebabkan perangsang atau signal yang selama ini dikenal telah dilupakan atau tidak pernah digunakan kembali.
- 2) Refleks bersyarat dapat dihilangkan dengan melakukan persyaratan kembali (*reconditioning*). Caranya seperti pada eksperimen kedua. Misalnya, bunyi metronom yang digunakan sebagai signal telah berhasil membentuk refleks bersyarat. Kemudian, bunyi metronom tidak digunakan kembali dan diganti dengan nyala lampu. Dalam waktu yang cukup lama, jika metronom dibunyikan kembali tidak akan mengakibatkan refleks bersyarat, karena sekarang refleks bersyarat muncul jika ada nyala lampu. Kenyataan menunjukkan bahwa hewan memiliki daya ingat terbatas, seperti halnya manusia.⁶²

c. Teori belajar menurut B. F. Skinner

Teori Operant Conditioning dalam kamus psikologi disebut bahwa Operant ialah setiap respon yang bersifat instrumental dalam

⁶² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 265.

menimbulkan akibat-akibat tertentu, seperti hadiah makanan atau satu kejutan listrik. Respon tersebut beroperasi ke dalam lingkungan, sementara Conditioning mempunyai arti mempelajari respon tertentu. Sedangkan, menurut B. F. Skinner tentang pengkondisian operan (*operant conditioning*) dalam kaitannya dengan psikologi belajar adalah proses belajar dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.⁶³

Teori belajar Operant Conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner juga disebut teori belajar reward (*reinforcement positif*) dan punishment (*reinforcement negative*), artinya ketika seorang siswa belajar dengan rajin dan giat maka dia mampu menjawab banyak atau semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru kemudian memberikan penghargaan (sebagai penguatan terhadap respon) kepada anak tersebut dengan nilai yang tinggi, pujian atau hadiah. B.F. Skinner membedakan perilaku seseorang atas:

- 1) Perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat reflektif. Misalnya keluar air liur saat melihat makan tertentu.
- 2) Perilaku operan (*operantbehavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui, tetapi semata-

⁶³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 63.

mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Perilaku operan belum tentu didahului oleh stimulus dari luar.⁶⁴ Misalnya jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (intensif/kuat).

5. Tingkah Laku Sosial dan Komunikasi

Individu melakukan pembinaan terhadap tingkah laku sosialnya sehingga tingkah laku sosial yang makin lama makin matang dan meningkat, akan selalu tertanam dalam dirinya dan setiap saat dapat digunakan sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya.⁶⁵

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan atau menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.⁶⁶

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan

⁶⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), 80.

⁶⁵ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014), 140.

⁶⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi#cite_note-1, di akses pada tanggal 11 Oktober 2019.

kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.⁶⁷

Berikut beberapa komponen- komponen komunikasi

1) Komunikator

Pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.

2) Pesan

Isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.

3) Komunikan

Pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

4) Feedback

Tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi seperti:

1) Latar belakang budaya

Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

2) Ikatan kelompok

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi cara mengamati pesan.

⁶⁷ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

3) Harapan

Harapan mempengaruhi penerimaan pesan sehingga dapat menerima pesan sesuai dengan yang diharapkan.

4) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi isi pesan yang disampaikan.

5) Situasi

Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi.⁶⁸

b. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah/ kuantitas dan mutu/ kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Dasar-dasar interaksi sosial meliputi:

1) Imitasi

Proses untuk memerintah tindakan atau tingkah laku individu lain. Dengan imitasi ini setiap individu dalam melaksanakan interaksi sosial menjadi berperan pasif dalam

⁶⁸Lusa Rochmawati, *Faktor yang mempengaruhi komunikasi*, (tt, 2009)

hubungan. Jadi inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki tingkah laku yang seragam dalam interaksi sosial.

Macam-macam imitasi ada duamacam, yaitu *non deliberate imitation* merupakan suatu proses peniruan yang berlangsung tanpa sengaja, diman individu tidak mengetahui maksud atau tujuan peniruan tersebut. Yang kedua ialah *deliberate imitation* merupakan suatu proses peniruan yang berlangsung secara di mana individu mengetahui maksud atau tujuan dari peniruan tersebut.

2) Sugesti

Sugesti mejadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial dan sugesti mempunyai landasan teori yang kuat sebagaimana imitasi seperti diuraikan di atas.

Macam- macam sugesti ada dua macam, yaitu *auto sugesti* merupakan suatu proses sugesti yang diberikan oleh individu kepada dirinya sendiri sehingga individu tersebut dapatmeningkatkan tingkah lakunya dibandingkan sebelumnya. Yang kedua *hetero sugesti*, merupakan suatu proses sugesti yang berlangsung dan ditunjukkan individu lain dapat dipengaruhi ditunjukkan kepada individu lain agar individu lain dapat dipengaruhi dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan pemberi sugesti.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh individu tanpa adanya kesadaran dari individu tersebut. Tujuan proses identifikasi yang dilakukan individu adalah ingin mempelajari tingkah laku individu lain walaupun mungkin secara rasional ia kurang mampu dan kurang disadari. Oleh karena itu tujuan proses identifikasi akan tercapai dalam waktu lama seiring dengan cepat lambatnya individu menyadari apa yang sedang dilakukan.

4) Simpati

Proses interaksi sosial dalam kehidupan individu. Proses penemuan simpati tersebut dilakukan oleh beberapa ahli, walaupun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda satu sama lain.

c. Kelompok sosial

Pembentukan kelompok sosial dapat bermacam-macam, sehingga hal ini berpengaruh terhadap batasan pengertian dari kelompok sosial. Ciri-ciri kelompok sosial seringkali berisi segala aspek kehidupan kelompok sosial tersebut, menjadi daya pemersatu anggota-anggota kelompok sosial lainnya.

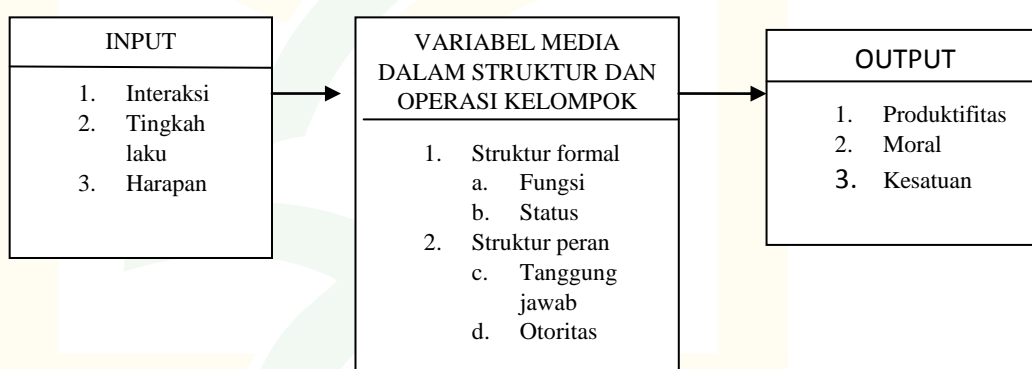
Ada beberapa teori kelompok sosial:

1) Teori mentalitas kelompok dari Canttel

Kepribadian keompok yang mencangkup hal-hal seperti kebersamaan, tempramen, kemampuan, dan dinamika kelompok.

2) Teori prestasi kelompok dari Stogdill

Konsep dan prosedur teori prestasi kelompok dari Stogdill



d. Peranan sosial

Peranan sosial merupakan salah satu cara individu untuk membina tingkah laku sosialnya sehingga individu yang bersangkutan makin matang dan sempurna tingkah laku sosialnya guna kelancaran kehidupannya bersama individu lain dalam keluarga, kelompok dan masyarakat.⁶⁹

⁶⁹ Slamet Santoso, *Teori- teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2014), 140- 219.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁰ Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷¹ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁷²

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, dalam hal ini demikian maka pendekatan ini terkait erat pengamatan berperan (*participant observation*). Seorang peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian membuat kode-kode dan menganalisa dalam berbagai cara.⁷³

⁷⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 1.4.

⁷²Ibid., 4.

⁷³Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34-35.

Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang bimbingan PECS Pada Individu Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁷⁴ Adapun lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah di Yayasan Islam Cahaya Nurani terletak di Jalan Riau Gang Paving No 15 Sumbersari Jember.

Lokasi penelitian ini merupakan sekolah inklusi dan sentra anak berkebutuhan khusus. Yayasan Islam Cahaya Nurani memiliki subjek yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Selain subjek, terdapat juga terapi bimbingan menggunakan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Lokasi ini sesuai apa yang peneliti inginkan, untuk menggali data dan informasi selama penelitian.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁵ Penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
2. Terapis atau Guru pendamping Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.

⁷⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, (Jember: IAIN Jember Press,2017), 46.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 219.

3. Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (*Individu Autis*) Yayasan Islam Cahaya Nurani
4. Orang Tua atau Wali Murid Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.

D. Tehnik pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode yang pertama kali digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Pengamatan pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui indera pengelihatan. Karena harus melihat secara langsung, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian.⁷⁷

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi kualitatif. Observasi kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mengamati kondisi suatu keadaan, baik secara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Para peneliti kualitatif juga dapat

⁷⁶Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) 83.

⁷⁷M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 66.

terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.⁷⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi *non participant* dimana peneliti hanya melakukan penelitian atau mengamati tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷⁹

Data yang diperoleh dari observasi yaitu:

- a. Hasil pengamatan pada perilaku individu autis dalam sehari-hari di lembaga atau pada saat bimbingan PECS di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- b. Hasil pengamatan mengenai tempat penelitian di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- c. Hasil pengamatan mengenai proses pelaksanaan bimbingan di PECS Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- d. Hasil pengamatan mengenai cara individu autis beradaptasi diri di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu tehnik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai atau informan. Wawancara diperlukan bagi peneliti untuk mengatasi keterbatasan dalam pengamatan yang tidak memungkinkan peneliti mendalami pikiran,

⁷⁸John w. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 267.

⁷⁹Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182

perasaan subjek yang diteliti. Melainkan peneliti perlu melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana persepsi, pandangan subjek sebenarnya.⁸⁰

Menurut Guba dan Lincoln wawancara dapat dilakukan dengan berbagai teknik sebagai berikut:

a. Wawancara oleh tim atau panel

Proses wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam waktu yang bersamaan

1) Wawancara tertutup dan terbuka

Wawancara tertutup adalah orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai.

Begitupun sebaliknya wawancara terbuka subjek dapat mengetahui maksud, tujuan, dan materi wawancara sehingga dapat memberikan jawaban-jawaban sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka, karena data dalam penelitian kualitatif harus dirundingkan dan mendapat persetujuan informan atau yang diwawancarai

2) Wawancara riwayat secara lisan

Wawancara yang dilakukan secara lisan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah hidup, riwayat pekerjaan, pergaulan, hasil karya, peran sosial budaya, dan lain-lain.

⁸⁰M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, 75-76.

3) Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara dalam mendapatkan data penelitian. Wawancara tidak terstruktur peneliti bebas mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus masalah kepada informan yang menjadi subjek penelitian.⁸¹

Data yang peneliti peroleh melalui wawancara yaitu:

- a) Pandangan seorang terapis atau pembimbing mengenai individu autis, meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- b) Proses pelaksanaan apa saja yang harus dilaksanakan individu pada saat bimbingan PECS berlangsung di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- c) Output dan input dari proses bimbingan PECS pada individu autis dalam peningkatan adaptasi diri di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁸²

⁸¹M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, 78-80.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 188.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data.

Data-data yang diperoleh peneliti dari teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan bimbingan PECS pada individu Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- b. Program bimbingan PECS pada individu Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.
- c. Kemampuan adaptasi diri individu Autis di tempat terapi Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan pada orang lain.⁸³

Menurut Miles dan Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*,

⁸³M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, 138.

data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁴ Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Adapun data yang direduksi ialah:

- a. Pelaksanaan bimbingan PECS dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis.
- b. Input dan output dari bimbingan PECS dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, peneliti menyajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246-253.

harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat dilapangan yang masih bersifat hipotik itu berkembang atau tidak.

Bila telah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data yang dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang akan ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data terus menerus.⁸⁵

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁸⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 340.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁸⁶

F. Keabsahan Data

Tidak setiap data yang diperoleh peneliti selalu benar. Oleh karena itu diperlukan adanya keabsahan data. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁸⁷ Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

1. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda.

⁸⁶Ibid.,243.

⁸⁷Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, 127.

2. Triangulasi metode, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

G. Tahap- Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Berikut rencana atau tiga tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian,⁸⁸ yaitu:

1. Tahap pralapangan atau persiapan penelitian
 - a. Menyusun rancangan penelitian.

Diantaranya, menentukan judul penelitian, latar belakang masalah, kajian kepustakaan, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, dan rancangan pengumpulan data.

- b. Menentukan objek penelitian
 - c. Mengurus surat perizinan

⁸⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

- d. Memantau, mengecek, dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Mempersiapkan persoalan etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki atau turun ke lapangan penelitian.
 - c. Mengakrabkan hubungan dengan informan
 - d. Menggali dan mengumpulkan data
 - e. Mengevaluasi data
 3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisis data
 - b. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data
 4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, dengan format tulisan deskriptif.⁸⁹

⁸⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Lembaga

Yayasan Islam Cahaya Nurani terletak di Jl. Riau gang Paving No 15, Sumbersari kecamatan Sumbersari merupakan lembaga sekolah yang berdiri sejak Tahun 2003. Lembaga pendidikan ini di dirikan oleh Yayasan Achmady di atas lahan seluas 1.100 m² dan dengan bangunan seluas 539 m².

Pada awal berdirinya kelompok bermain Cahaya Nurani memiliki sisiwa sejumlah 4 anak dengan 2 guru dan seiring tahun berjalan, jumlah siswa semakin bertambah dan tenaga pengajar juga bertambah. Cahaya Nurani memiliki beberapa fasilitas sesuai usia anakseperti: Sekolah Bayi, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, dan Sentra Anak Berkebutuhan Khusus.

Awal mula berdirinya lembaga ini bernama Resource Center, karena ada klien konseling dan klien tersebut anak berkebutuhan khusus. Sehingga lembaga mendirikan terapi anak berkebutuhan khusus, lalu menyusul KB (Kelompok Bermain), dan TK islam.

Kepala sekolah saat ini dipimpin oleh ibu Sisilia Agustin, S.Pd dari tahun 2017- sekarang. Sebelumnya dipimpin oleh ibu Reny Septiana, S.E, S.Pd dari tahun 2012- 2017. Untuk koordinator anak berkebutuhan khusus dipimpin oleh ibu Anita Izatul Mila, S.Psi dari tahun 2008- sekarang.

Pembelajaran di kelompok bermain cahaya nurani menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah spiritual, aspek interpersonal, aspek intrapersonal, aspek logis matematis, aspek visual spasial, aspek linguistik, aspek motorik kasar dan halus, aspek musik dan aspek natural. Contoh pembelajarannya pada aspek interpersonal adalah anak-anak diajarkan bersosialisasi dan problem solving. Semua pembelajaran di cahaya nurani telah disesuaikan dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk memberikan persiapan anak menghadapi masa depannya. Sehingga diharapkan anak- anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, mempunyai kesiapan belajar, cepat adaptasi, dan semangat belajar.⁹⁰

2. Kondisi Lingkungan

Yayasan Islam Cahaya Nurani terletak di Jl. Riau gang Paving No 15, Sumbersari kecamatan Sumbersari memiliki gedung di bawah naungan lembaga Yayasan Achmady. Lingkungan sekitar sangat mendukung untuk proses belajar-mengajar, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan dan media belajar bagi anak.

Lingkungan sekolah berada di sekitar rumah warga. Letaknya berada di paling ujung. Sisi kanan bersebelahan dengan yayasan yatim piatu, sedangkan sisi kiri berdekatan dengan gedung TASPEN.⁹¹

⁹⁰ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 12 Maret 2019.

⁹¹ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 12 Maret 2019.

3. Struktur Kepengurusan

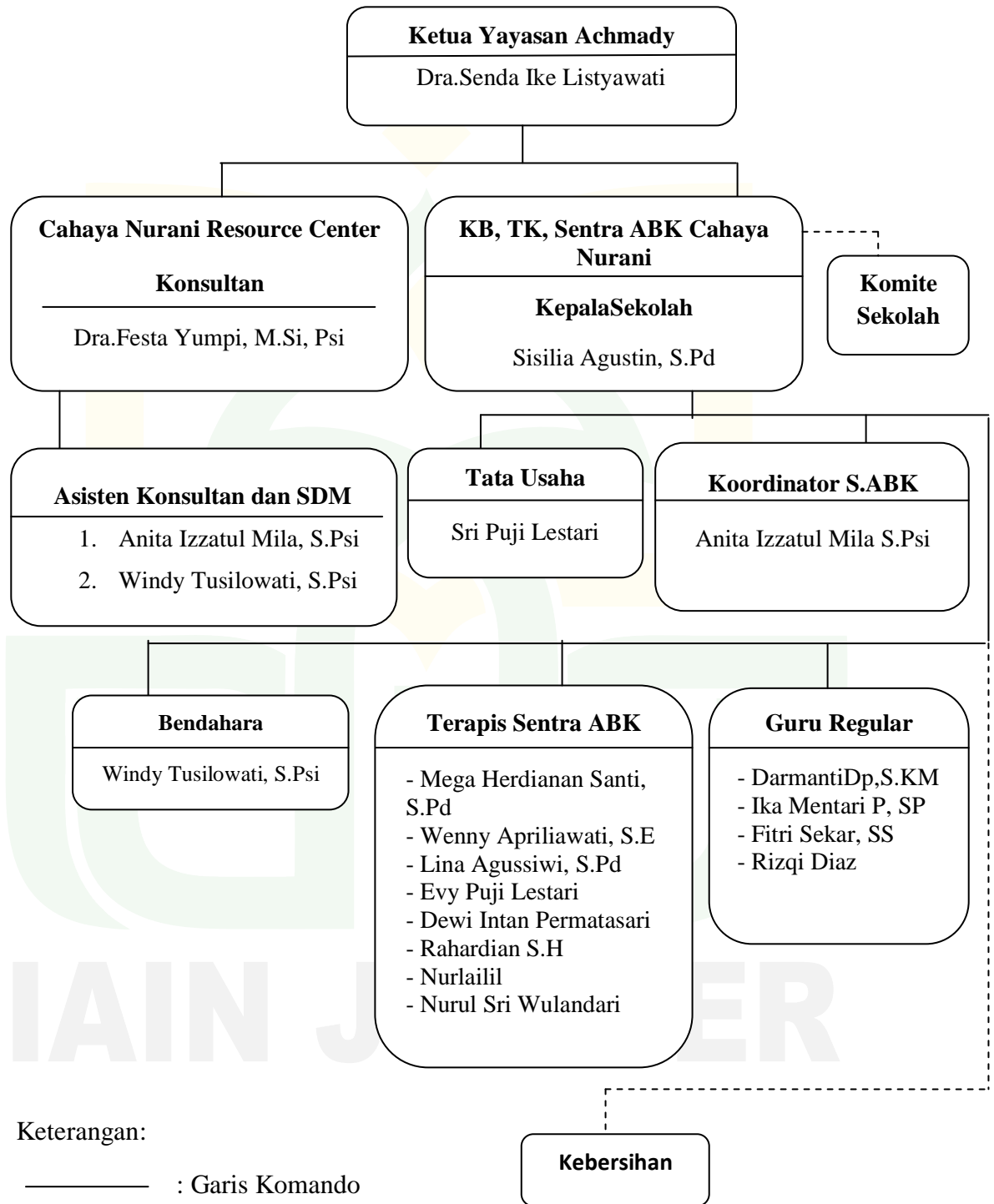
Cahaya Nurani sejak berdiri sampai sekarang telah mengalami perubahan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan lembaga.

Struktur organisasi merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai realisasi dari sistem pendidikan, sehingga pendidikan berjalan dengan baik dan berstruktur. Adapun bentuk struktur kepengurusan Cahaya Nurani adalah sebagaimana terlihat pada bagan sebagai berikut:⁹²



⁹² *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 12 Maret 2019.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Cahaya Nurani



4. Tujuan Organisasi

- a. Memberikan layanan terpadu menyeluruh dan berkualitas sepenuh hati.
- b. Melibatkan orang tua, pengasuh, dan pendampingan untuk berperan aktif dalam pengasuh anak berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan pendidikan yang berkesinambungan bagi tenaga guru, terapis maupun staf cahaya nurani untuk mengembangkan ilmu teknologi tata laksana penanganan terpadu anak berkebutuhan khusus.⁹³

5. Visi dan Misi

a. Visi

Menyiapkan anak hidup di jaman yang berbeda dengan cerdas spiritual, cerdas emosi dan cerdas intelektual.

b. Misi

- 1) Membentuk kesadaran anak-anak mencintai Allah dan menempatkan nabi Muhammad SAW sebagai tauladan.
- 2) Membentuk keterampilan anak mengendalikan diri, jujur, disiplin dan bertanggung jawab, empati, peduli dan kerjasama.
- 3) Memberikan kegiatan yang mendukung kemampuan bahasa, logika matematis dan visual spasial.⁹⁴

⁹³ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 12 Maret 2019.

⁹⁴ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 12 Maret 2019.

6. Sarana dan Prasarana

Sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Berikut sarana dan prasarana yang ada di lembaga Yayasan Islam Cahaya Nurani:⁹⁵

1) KB Islam Cahaya Nurani

Tabel 4.1
Sarana KB Islam Cahaya Nurani

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Meja Siswa	0	Kelas KB Kecil	
2	Lemari	0	Kelas KB Kecil	
3	Meja Siswa	0	Kelas KB Besar	
4	Kursi Siswa	0	Kelas KB Besar	
5	Meja Siswa	0	Kelas KB Kecil	
Total		0		

⁹⁵ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 12 Maret 2019.

Tabel 4.2
Prasarana KB Islam Cahaya Nurani

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1	Gudang Arsip Dan Mainan	2	1
2	Kelas KB Besar	10	7
3	Kelas KB Kecil	5	4
4	Kelas KB Kecil	10	7
5	Ruang Pengelola KB	2	2
6	Toilet KB	2	2
7	Toilet KB	3	1

2) TK Islam Cahaya Nurani

Tabel 4.3
Sarana TK Islam Cahaya Nurani

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak
1	Meja Guru	2	KANTOR
2	Meja TU	1	KANTOR
3	Tempat cuci tangan	1	TOILET
4	Tempat Sampah	1	TOILET
5	Papan Tulis	0	INKLUSI
6	Meja Siswa	0	INKLUSI
7	Kursi Siswa	0	INKLUSI
8	Meja Guru	1	TK B
9	Meja Siswa	7	TK B
10	Papan Tulis	1	TK B
11	Lemari	2	TK B
12	Kursi Siswa	14	TK B
13	Meja Siswa	7	TK A
14	Rak hasil karya peserta didik	1	TK A
15	Tempat Sampah	1	TK A
16	Papan Tulis	1	TK A
17	Lemari	1	TK A
Total		41	

Tabel 4.4
Prasarana TK Islam Cahaya Nurani

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1	GUDANG ARSIP	2	1,5
2	INKLUSI	7	5
3	KANTOR	7	5
4	TK A	7	5
5	TK B	7	5
6	TOILET	2	2

Tabel 4.5
Data peserta didik dan agama

Jumlah Peserta Didik		
L	P	Total
20	7	27

Agama	L	P	Total
Islam	20	7	27
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Kepercayaan kepada Tuhan YME	0	0	0
Total	20	7	27

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	1	0	1
Kurang dari Rp. 500,000	0	0	0
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	1	1	2
Rp. 1,000,000 - Rp.	5	2	7

1,999,999			
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	9	4	13
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	4	0	4
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	20	7	27

7. Kegiatan

Kegiatan- kegiatan yang ada di Cahaya Nurani

1) Agama

Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari untuk melatih anak agar disiplin. Kegiatan ini berupa:

a) Membaca doa ketika hendak melakukan kegiatan.

Seperti belajar, hendak ke kamar mandi, sebelum dan sesudah makan, maupun selesai sholat.

Melatih anak untuk mengutamakan berdoa sebelum melakukan kegiatan.

b) Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

Anak menjadi terbiasa dan hafal dengan bacaan pada saat sholat

c) Muroja'ah dan menghafal Al- Quran jus 30

Program kegiatan terbaru yang dilakukan lembaga, untuk mewujudkan visi misi dari lembaga sekolah Yayasan Islam Cahaya

Nurani. Menjadikan anak cerdas secara emosional dan spiritual.⁹⁶

⁹⁶ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 25 Maret 2019.

2) Outing

Pembelajaran di luar sekolah dilakukan selama tiga bulan sekali. Biasanya melakukan kunjungan ke instansi- instansi terdekat. Selain itu juga, anak dalam kegiatan ini biasanya pembelajaran berbelanja di supermarket. Kegiatan berbelanja ini mengajarkan anak untuk mandiri dan berani saat berbelanja sendiri.⁹⁷

3) Renang

Kegiatan renang dilakukan selama satu bulan sekali untuk semua kelas baik reguler maupun kelas ABK secara bergantian. Kegiatan ini bukan hanya menyenangkan, banyak sekali manfaat terutama bagi anak berkebutuhan khusus (autisme) yaitu:

- (a) Mengatasi masalah sensoris
- (b) Meningkatkan kemampuan koordinasi gerakan tubuhnya
- (c) Memiliki keseimbangan tubuh, kelenturan, dan daya tahan otot yang lebih baik.

4) Kelas berkarya

Membuat prakarya dari bahan- bahan sederhana, melatih motorik kasar anak secara tidak langsung. Manfaat kegiatan kelas berkarya ini yaitu:

- (a) Agar anak dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasinya
- (b) Mengajarkan anak kesabaran dan ketelitian
- (c) Agar tumbuh rasa percaya diri pada anak

⁹⁷ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 25 Maret 2019.

8. Model Pembelajaran

Model pembelajaran di Cahaya Nurani mengikuti kurikulum Diknas, kemudian dirinci lagi karena terdapat dua kategori kelas reguler dan kelas untuk sentra anak berkebutuhan khusus.

Untuk kelas anak berkebutuhan khusus kurikulum dibuat oleh terapis. Model pembelajaran individu, tersedia beberapa kelas dalam satu ruangan. Satu anak satu terapis dan satu pula kelasnya untuk terapi atau pembelajaran.

Laporan hasil pembelajaran ada dua, diberikan pada saat tiga bulan sekali dan pada saat akhir semester. Laporan tiga bulan ditulis dengan mendeskripsikan hasil pembelajaran dan pengamatan bunda guru atau terapis selama pembelajaran berlangsung.⁹⁸

B. Penyajian Data dan Analisis

Pembahasan ini membahas tentang bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autisme di Yayasan Islam Cahaya Nurani yang mana dalam penelitian ini hasil perolehan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi seperti yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya.

Dalam pembahasan inilah peneliti memaparkan secara rinci dan sistematis mengenai objek yang telah diteliti mencakup ada fokus penelitian, yaitu:

⁹⁸ *Dokumentasi*, Yayasan Islam Cahaya Nurani, 25 Maret 2019.

1. Proses pelaksanaan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis.

Proses pelaksanaan bimbingan menggunakan PECS ini dilakukan setiap hari senin sampai Kamis. Terapis tidak bosan dan tetap disiplin mengajarkan anak dengan kartu bergambar, meskipun gambar yang selalu diberikan setiap hari sama. Terapis memberi tingkatan kartu, jika mereka sudah mulai paham arti gambar yang diberikan. Bimbingan PECS ini merupakan pembelajaran terstruktur di Cahaya Nurani, karena individu yang terkategori autis melaksanakan bimbingan PECS sesuai jadwal yang ditentukan oleh terapis dan untuk waktu selama pembelajaran berlangsung kurang lebih 90 menit.

“kartu bergambar ini merupakan salah satu pembelajaran terstruktur jadi untuk jam terapi berlangsung selama 90 menit dan 30 menitnya lagi untuk istirahat makan dan minum. Total waktu yaitu 120 menit setiap harinya. Gambarnya tetap diulang-ulang hingga dia sampai bisa, jadi meski setiap hari diberikan kartu dengan gambar yang sama tidak masalah. Ketika sudah bisa dan ia paham arti dari gambar tersebut, kartu dapat ditingkatkan.”⁹⁹

Jangka waktu terapi itu sudah cukup efektif untuk anak berkebutuhan khusus pada saat proses pelaksanaan bimbingan, utamanya pada individu autis. Jika waktu terlalu lama, maka akan membuat mereka menjadi bosan. Pendapat yang sama juga diungkapkan terapis lainnya mengenai waktu pelaksanaan bimbingan PECS.

⁹⁹Bunda Izza, Koordinator ABK, Wawancara 22 April 2019.

“kami menerapkan terapi duduk di kursi selama pembelajaran berlangsung. Karena anak akan lebih konsentrasi jika duduk tenang. Untuk waktu, berlangsung selama 90 menit setiap hari sesuai jadwal terapi. Kalau terlalu lama percuma, anak nanti akan cepat bosan.”¹⁰⁰



Gambar 4.2 proses pelaksanaan bimbingan PECS

Terapis melakukan pendekatan terlebih dahulu pada individu, sebelum memberikan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) yaitu dengan melakukan komunikasi verbal pada individu. Komunikasi verbal, misalnya memegang wajah sang anak dengan kedua tangan untuk menatap terapis agar dia menatap mata dan mendengarkan terapis dengan fokus. Kegiatan tersebut seringkali dilakukan untuk melatih fokus anak. Selain itu terapis juga memberi penghargaan pada setiap kegiatan anak, misalnya dengan bertepuk tangan atau dengan tos (*high five*).

“ SH lihat bunda... bunda intan.. bun..da intan. Ini SH (sambil mengarahkan tangan anak)”¹⁰¹

Percakapan tersebut selalu terapis lakukan sesering mungkin. Jika sang anak fokus dia dapat merespon dengan menatap terapis, ataupun

¹⁰⁰Bunda Mega, Terapis, Wawancara 15 April 2019.

¹⁰¹Observasi, proses pelaksanaan PECS 23 Maret 2019.

memberi senyuman pada terapis. Berikut pemaparan narasumber saat di tanya peneliti mengenai alasan terapis melakukan komunikasi verbal pada anak autis sebelum bimbingan PECS berlangsung.

“sebelum kegiatan belajar kami selalu memberikan intruksi lihat bunda, agar dia dapat beradaptasi dengan bunda. Apalagi anak yang baru, jadi interaksi lebih dilakukan sesering mungkin sebelum pembelajaran, pada saat pembelajaran, maupun setelah pembelajaran. Ketika anak sudah mengenal bunda dan lingkungan di kelas dia akan lebih tenang dan lebih fokus pada saat pembelajaran. Kebanyakan pada saat pertama kali mengenal lingkungan kelas maupun bunda, anak seringkali menangis, menolak sentuhan atau pelukan dari bunda”¹⁰²



Gambar 4.3 Komunikasi verbal

Intruksi untuk lihat bunda dan komunikasi verbal ini merupakan strategi yang selalu dilakukan terapis secara rutin. Setelah anak fokus, terapis melanjutkan pembelajarannya dengan mengenalkan kartu bergambar yang telah disiapkan. Pembelajaran kartu bergambar menyesuaikan tahap kemampuan anak. Misalnya terapis menyiapkan PECS (*Picture Exchange Communication System*) bergambar anggota tubuh. Terapis meletakkan gambar mata di meja. Sambil mengarahkan

¹⁰²Bunda Intan, Terapis, wawancara 25 Maret 2019.

dan mengenalkan padanya arti gambar tersebut, lalu terapis mengucapkan berulang hingga anak tersebut benar-benar fokus.

“saat dia mulai fokus. Kami menyiapkan beberapa kartu sesuai tingkatan kemampuannya. Misal disiapkan kartu bergambar anggota tubuh, gambar mata. Anak dikenalkan terlebih dahulu apa arti gambar itu. Secara berulang hingga dia fokus dan merespon pada bundanya.”¹⁰³

Respon mereka pada saat bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) bermacam-macam. Mereka merespon dengan menunjukkan ekspresi wajah, adapula yang menunjukkan dengan bergumam menirukan ucapan terapis. Awalnya terapis menjelaskan pada peneliti mengenai adaptasi mereka selama pembelajaran di lingkungan sekolah. Salah satu dari individu autis yang diteliti yaitu FS, terapis menjelaskan bahwa adaptasi selama di lingkungan sekolah menunjukkan kesulitan. Kesulitan yang dialaminya seperti:

(a) Menghindar

FS tidak suka bermain dengan teman sekitarnya. Pada umumnya anak akan lebih senang dan bergabung bermain bersama teman.

Berbeda dengan FS, saat dihampiri oleh temannya dia cenderung menghindar.

(b) Menangis

Awal menjalani terapi di Cahaya Nurani FS selalu menangis saat memasuki ruang terapi atau kelas individual, rewel, dan menolak melakukan kegiatan apapun. Saat menangis terapis mengabaikan

¹⁰³Bunda Weni, Terapis, Wawancara 25 Maret 2019.

hingga anak sudah berhenti menangis. Mengabaikan maksudnya, membiarkan anak mengexplor emosinya terlebih dahulu hingga benar-benar tenang. Setelah tenang terapis mengajak berkomunikasi kembali.

(c) Memahami intruksi atau perintah

FS mengalami kesulitan dalam memahami intruksi dari orang lain.

Awal menjalani terapi, FS tidak merespon saat terapis memberi intruksi padanya. FS terlihat acuh tak acuh dan tetap fokus pada sesuatu yang di pegang.

“”awal- awal tidak seperti saat ini. Kalo ditanya kesulitan pada saat adaptasi, ya memang dia mengalami kesulitan. Anak autisme memang sulit berkomunikasi, beradaptasi, sama memiliki kesulitan di aspek kognitifnya. Jadi, pada saat awal terapi dia memang mengalami kesulitan. Ada beberapa kesulitan yang dialami FS seperti, gak suka berbaur main bersama teman, saat temannya menghampiri dia menghindar. Kesulitannya lagi sering menangis kalau sudah nyampe sekolah dan mau terapi. Kalau sudah menangis anak menjadi sulit fokus, jadi saya abaikan tangisnya hingga benar- benar tenang dan mampu diajak berkomunikasi lagi. FS juga belum paham intruksi, misalnya saya kasih intruksi ambil tas, ambil sepatu. FS hanya merespon diam saja. Jadi setiap kali pertemuan terapi saya selalu mencari jalan keluar yang harus dilakukan agar dia tidak mengalami kesulitan. Memang susah butuh usaha beberapa kali pengulangan, tidak cukup kalo satu kali saja.”¹⁰⁴

Beberapa cara dilakukan terapis untuk meningkatkan adaptasi mereka. Kontak mata menjadi acuan utama dalam melakukan bimbingan.

Jika kontak mata terjalin dengan baik maka anak menjadi fokus. Kartu

PECS salah satu bimbingan yang ada pada saat terapi, kartu ini diberikan

¹⁰⁴Bunda Weni, Terapis, Wawancara 25 Maret 2019.

untuk mereka yang mengalami kesulitan berkomunikasi dan sulit beradaptasi. Jika anak sulit beradaptasi, maka dia akan memiliki kesulitan menyampaikan kenginginannya.

“anak autisme mengalami kesulitan saat beradaptasi, jadi dia juga bakal sulit mengungkapkan apa yang dia inginkan. Contoh saja kegunaan alat mau makan atau alat mandi. Jadi kami sebagai terapis menggunakan kartu PECS perantara bagi mereka agar mengenal kegunaan benda, juga melatih mereka mengucapkan nama benda yang sedang dibutuhkan. Ketika anak sudah tau dan paham maka mengurangi kesulitan pada mereka. Setiap anak memiliki tingkatan yang berbeda pada adaptasi mereka. Tugas terapis dapat memahami apa yang anak inginkan. Terapis juga harus dapat memahami tingkatan- tingkatan kartu yang akan di berikan pada mereka.”¹⁰⁵

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan bahwa PECS merupakan salah satu terapi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Individu dibimbing menggunakan kartu bergambar pada saat berinteraksi. Anak dikenalkan arti gambar terlebih dahulu, setelah dia mengetahui arti gambar tersebut terapis melanjutkan dengan memberikan perluasan penggunaan gambar. Kartu bergambar atau PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan sistem komunikasi yang bersifat non verbal, karena penggunaannya melalui kartu bergambar yang diarahkan terapis pada anak berkebutuhan khusus sangat mudah dan harus memiliki kesabaran saat menyampaikannya. Komunikasi ini bertujuan untuk membantu anak agar mengenal sekitar lingkungannya, dan menerima lawan bicaranya saat berkomunikasi. Pertanyaan yang samajuga kami lontarkan kepada narasumber lain.

¹⁰⁵Bunda Weni, Terapis, Wawancara 25 Maret 2019.

“pembelajaran menggunakan kartu salah satu alat komunikasi dan saya terus mengulang arti gambar yang diberikan pada saat pembelajaran. Misalnya meletakkan gambar mata di meja. Agar dia mau menatap bunda, saya memegang wajahnya sambil menekankan kata mata secara berulang. Ketika anak sudah mengetahui arti kata gambar tersebut. Saya memberikan pengertian mata padanya, misalnya mata untuk melihat. Itupun dilakukan secara berulang. Saya tetap mengatakan kata mata meskipun fokus mata mereka hanya sebentar. Karena kalau dilakukan secara berulang dia akan merekam apa yang saya berikan.”¹⁰⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa proses yang dilakukan terapis sesuai dengan tahapan- tahapan dalam pemberian bimbingan PECS yaitu inisiatif dalam berkomunikasi. Mereka diarahkan untuk mengambil kartu yang diletakkan di meja lalu terapis berulang mengatakan arti gambar tersebut. Kemudian jika anak fokus, dia akan merespon mengikuti apa yang dikatakan terapis. Terapis mengatakan bahwa butuh kesabaran dalam menyampaikan PECS (*Picture Exchange Communication System*) pada mereka, memang harus dilakukan secara berulang hingga fokus dan memahami intruksi dari terapis. Terlihat pada saat menyampaikan intruksi menggunakan kartu, satu diantara tiga individu yang diteliti sudah ada yang mampu memahami apa yang diinstruksikan oleh terapis. Dia merespon ucapan bunda dengan tersenyum, memberi anggukan kepala, terkadang meniru ucapan terapis.

Terapis akan meningkatkan kartu, saat anak sudah mulai bisa.

Tingkatan kartu ini tetap diberikan terapis sesuai dengan kemampuannya.

¹⁰⁶Bunda Izza, Koordinator ABK, Wawancara 22 April 2019.

Kategori yang dijelaskan terapis pada peneliti yaitu anak yang masih mampu rawat belum bisa mengikuti dengan baik bimbingan PECS, jadi pengenalan kartunya dengan satu kartu terlebih dahulu. Akan tetapi jika anak dengan mampu latih dan mampu didik kartu dapat ditingkatkan. Terapis juga bisa memadukan bimbingan PECS dengan pembelajaran lainnya, seperti menulis, berhitung, membaca, ataupun keterampilan lainnya.

“memang kemampuan anak di sini beda- beda. Ada yang tergolong kategori mampu rawat, mampu latih dan mampu didik. Mampu rawat terapis fokus pembelajarannya mengenai bantu diri mereka dalam sehari-hari misalnya BAK ataupun BAB, makan dan minum dengan mandiri, merapikan mainan, memakai dan melepas sepatu. Jadi kami fokus pada hal yang berkaitan dengan kegiatan sederhana yang nantinya dapat mereka lakukan dengan mandiri, pembelajarannya murni di individu dulu. Anak dengan mampu latih fokus pembelajaran pada kemampuan diri mungkin pada tahap motorik halusnya. Untuk mampu didik di sini fokus pembelajarannya mulai belajar akademik untuk persiapan SD. Kegiatan- kegiatan yang istilahnya terstruktur seperti kartu ini, kita butuh mempersiapkan. Anak perlu duduk konsentrasi untuk fokus yang lebih lama, kita memberikan contoh memperkenalkan anak misal dengan anggota tubuh. Selain pakai praga tangan dalam mencontohkan, kita juga menggunakan kartu. Kalo anak dengan mampu rawat kita mungkin mengenalkan satu- satu dulu untuk diberikan secara berulang. Kalau mampu latih kartu lebih ditingkatkan lagi.”¹⁰⁷

Terapis menjelaskan bahwa pembelajaran selama terapi menyesuaikan dengan kategori dari anak, karena setiap individu pasti memiliki perbedaan dalam kemampuannya. Fokus pembelajaran dan

¹⁰⁷Bunda Izza, Koordinator ABK, wawancara 22 April 2019.

tingkatan kartu selama terapi menyesuaikan dengan kemampuannya. Ketika anak sudah memiliki kemampuan dalam satu kartu, maka terapis akan meningkatkan lagi kartu atau pembelajarannya pada anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya proses pelaksanaan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) di Yayasan Islam Cahaya Nurani dilakukan secara rutin pada hari senin sampai hari kamis. Peneliti melihat bahwa individu autis yang mengikuti bimbingan PECS memiliki adaptasi yang berbeda-beda, cara merespon pada terapis juga berbeda. Peningkatan yang dimiliki setelah melakukan bimbingan terlihat saat terapis mengajak mereka berkomunikasi. Anak yang awalnya susah beradaptasi karena tidak mampu mengungkapkan keinginannya, dengan bimbingan melalui PECS (*Picture Exchange Communication System*) terapis mengatakan banyak peningkatan dan perubahan pada mereka.¹⁰⁸

2. Input dan output dari bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis.

Kegiatan pada saat terapi juga di terapkan oleh wali murid selama di rumah. Orang tua dapat menyamakan tingkatan kartu yang di berikan terapis dilakukan di rumah, agar anak dapat mengingat kembali yang telah diajarkan selama terapi. Sehingga ada perubahan pada anak, yang awalnya susah berinteraksi ataupun susah berkomunikasi terjadi

¹⁰⁸Observasi, proses pelaksanaan PECS 8 April 2019.

perubahan secara bertahap. Terapis dan orang tua harus lebih bersabar dan pasrah pada Allah SWT untuk keberhasilan ataupun perubahan dari sang anak.

“orang tua juga berperan penting untuk keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan anak. Ya apapun aktivitas yang dilakukan di sekolah juga bisa di terapkan dirumah. Dengan begitu mereka dapat mudah mengingat apa yang disampaikan oleh kami, karena waktu yang paling banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga. Kalau di sekolah menjalani terapi hanya dua jam saja. Untuk itu dukungan mereka sangat di perlukan, dengan cara mengulang apa yang sudah di ajarkan selama terapi dilakukan juga di rumah. Kegiatan terstruktur seperti kartu PECS, dirumah mereka juga diajarkan menggunakan media tersebut. Saya anjurkan pada wali murid tingkatan kartu untuk di samakan seperti di rumah dan hal tersebut ternyata dilakuakn. Alhmdulillah respon dari wali murid banyak yang baik, ada peningkatan atau pencapaian anak selama menjalani terapi dan pengenalan dengan kartu gambar tersebut. Kami bangga dan bersyukur banyak perubahan dari mereka yang awalnya interaksinya kurang kini menjadi baik lagi. Saya rasa itu anugerah juga pada orang tua mereka karena anaknya memiliki peningkatan, sehingga secara bertahap banyak perubahan- perubahan yang tidak baik menjadi baik. Dalam komunikasi dan sosialisasinya mereka banyak peningkatan. Harus bersabar dan menerima insyaallah pasti ada perubahan yang lebih baik lagi”¹⁰⁹.

Orang tua memiliki peran penting terhadap keberhasilan sang anak. Selain mengikuti pembelajaran terstruktur di sekolah, wali murid juga dapat mengadaptasi setting kelas terapi ke dalam setting rumah dalam aktivitas keseharian. Secara tidak langsung mereka mampu beradaptasi dengan baik pada saat di rumah maupun di kelas terapi sekolah. Ketika wawancara pada terapis mengenai pembelajaran di

¹⁰⁹Bunda Sisil, Kepala Sekolah, Wawancara 22 April 2019.

rumah, terapis mengatakan bahwa alangkah baiknya kegiatan di sekolah atau pada saat terapi juga dilakukan di rumah.

Peneliti juga melakukan wawancara pada wali murid atau orang tua dari individu yang di teliti, agar mengetahui secara langsung perkembangan anak selama dirumah. Wawancara pertama bersama orang tua dari FS. Peneliti menanyakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan selama di rumah, adaptasi dan komunikasi bersama keluarga, serta penggunaan kegiatan terstruktur yang ada di sekolah atau terapi dilakukan di rumah.

“kegiatan sehari-hari dirumah FS bermain sama kaka, dalam pengawasan bunda. Karna kan saya sadar ada perbedaan FS dengan anak normal lainnya. Jadi harus ekstra dalam mengawasi selama melakukan kegiatan. Untuk interaksi atau sosialisasi masih kurang, jadi saya coba untuk membawanya menjalani terapi. FS mau bergabung meskipun tidak ada interaksi jadi saya juga ikut mengenalkan pada dia siapa yang mengajak berinteraksi. FS awalnya sulit beradaptasi dengan yang baru, ia cenderung menghindar. Setelah melakukan terapi banyak perubahan dan peningkatan mbak, utamanya dalam sosialisasi. Untuk daya ingatnya juga bagus, banyak perubahan misalnya sudah bisa pakai celana sendiri, kalau untuk BAK dan BAB masih saya kontrol dan saya bantu. Kegiatan terstruktur selama terapi disekolah memang saya ajarkan juga dirumah. Pembelajarannya di rumah juga pakai kartu, karena mudah untuk diberikan. Lewat pembelajaran kartu dia juga dapat memahami apa keinginannya. Jadi saya latih juga selama dirumah, beberapa kartu dia sudah bisa. Anak saya juga menyukai gambar dan warna terlihat dari ekspresi wajahnya saat saya berikan kartu bergambar tersebut. Selain pembelajaran kartu yang saya terapkan dirumah, juga makanan yang harus dikonsumsi FS. Dia sempat menjalani diet selama sebulan anjuran dari bunda terapis, yaitu membatasi konsumsi gula yang

berlebih, coklat, gluten, ataupun makanan yang mengandung MSG.”¹¹⁰

Wawancara juga dilakukan pada wali murid dari SH. Sama seperti FS peneliti menanyakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan selama di rumah, adaptasi dan komunikasi bersama keluarga, serta penggunaan kegiatan terstruktur yang ada di sekolah atau terapi dilakukan di rumah.

“SH sehari-harinya pulang terapi mungkin bermain bersama kakak atau sepupunya, dia senang bermain yang sifatnya indoor. Untuk adaptasi sebelum terapi memang sangat kurang mbak, tetapi sejak saya terapi di sini kok ada perubahan dan dia itu yang awalnya cenderung cuek dan suka menangis kalo pengen sesuatu. Sekarang ada perubahan meski ga sepenuhnya mbk. Alhamdulillah bunda terapisnya juga mengatakan pada saya banyak perubahan, adaptasinya juga mulai bagus. Dia sekarang lebih paham intruksi, misalnya saya suruh BAK di kamar mandi dia merespon. Kalau dulu harus dipancing pake kartu atau gambar dulu, jadi saya ajarkan sama seperti di sekolah misalnya kegiatan pembelajaran pakai kartu. Iya jadi saya ajarkan juga pada SH.”¹¹¹

Kesabaran dari terapis mengajarkan anak dari tidak bisa menjadi bisa merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan jangka waktu lama dan bertahap. Agar anak terbiasa dan mudah mengingat apa yang telah disampaikan. Terapis bekerja sama dengan wali murid untuk hasil yang lebih baik kedepannya.

¹¹⁰Ibunda FS, Wali murid, Wawancara 01 April 2019.

¹¹¹Bunda SH, Wali Murid, Wawancara 09 April 2019.



Gambar 4.4 wawancara dengan salah satu wali murid

Input ataupun output dari bimbingan kartu PECS (*Picture Exchange Communication System*) menurut terapis ialah pembelajaran yang sangat bagus, salah satu alat yang membantu memahami anak pada kegiatannya. Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) bersifat logistik, dapat diterima oleh siapapun karena mudah dipahami dan di ajarkan pada anak berkebutuhan khusus utamanya pada individu autis yang mengalami kesulitan beradaptasi sehingga sulit mengungkapkan keinginannya.

a. Input Bimbingan PECS

Bimbingan PECS dilakukan secara konsisten dan disiplin oleh terapis sesuai jadwal terapi. Untuk pembelajaran kartu yang digunakan menyesuaikan dengan tingkatan kemampuan anak. Kemampuan anak yang masih terkategori belum mampu menguasai, maka terapis dapat melakukan pengulangan secara disiplin hingga benar- benar bisa.

“bunda harus sabar dan disiplin saat melakukan bimbingan. Anak yang belum mampu, kami selalu melakukan pengulangan

hingga dia benar- benar bisa. Karna kalo selalu di ulang anak pasti akan ingat. Jadi sabar dan disiplin untuk mengulang.”¹¹²

Pendapat terapis lainnya mengenai input bimbingan PECS yaitu anak yang awalnya masih belum dapat beradaptasi dengan baik, setelah dilakukan bimbingan selama terapi menjadi berkurang dan paham setiap diberikan intruksi oleh terapis. Strategi yang dilakukan oleh setiap terapis memiliki kesamaan pada saat bimbingan PECS berlangsung. Berikut penjelasan dari terapis saat di wawancara mengenai input dari bimbingan PECS.

“PECS ini harus dilakukan bunda secara konsisten dan pengulangan kartu gambar yang sama setiap harinya, hingga benar- benar bisa. Karena dengan konsisten anak akan menjadi terbiasa, dan mulai memahami apa yang telah disampaikan oleh bundanya. Strategi yang digunakan oleh setiap bunda mungkin sama mbk. Karena tujuan kami sama, yaitu dengan konsisten anak juga belajar arti dari disiplin. Yang berbeda mungkin pemberian tingkatan kartu, setiap individu memiliki perbedaan sangat jelas kartu yang diberikan juga berbeda. Pengulangan juga selalu diterapkan hingga anak bisa, dan mengingat apa yang disampaikan oleh bundanya.”¹¹³

Strategi yang dilakukan setiap terapis memiliki kesamaan. Selalu konsisten saat memberikan bimbingan PECS dengan selalu mengulang kartu gambar yang sama hingga anak benar-benar bisa.

Tujuannya agar anak mengingat apa yang disampaikan oleh terapis.

b. Output Bimbingan PECS

Hasil pembelajaran melalui bimbingan PECS diyakini dapat membantu anak autis dalam melakukan kegiatannya. PECS bersifat logistik, mudah, dan dapat dipelajari siapapun. Anak yang masih

¹¹²Bunda Evi, Terapis, wawancara

¹¹³Bunda Intan, Terapis, Wawancara 25 Maret 2019.

sulit berkomunikasi, bimbingan ini sangat cocok digunakan di setiap kegiatannya. Sebagian anak yang telah melakukan bimbingan dengan kartu PECS dapat menyesuaikan dengan sekitarnya, karena dia sudah mampu mengungkapkan keinginannya.

“output dari bimbingan kartu PECS ini, merupakan pembelajaran yang sangat bagus, salah satu alat yang membantu memahami anak pada kegiatannya. Dan juga bersifat logistik, dapat diterima oleh siapapun karena mudah dipahami dan diajarkan pada anak berkebutuhan khusus utamanya pada anak autis yang masih sulit beradaptasi. Karena anak kalo komunikasinya belum bisa, dia akan merasakan kesulitan pada adaptasinya. Sehingga susah mengungkapkan keinginannya. Banyak sekali perubahan yang didapat lewat pembelajaran kartu bergambar. Yang awalnya tidak bisa berkomunikasi dengan baik, lewat kartu ini dia dapat mengungkapkan keinginannya. Ada juga diantara mereka yang sudah tidak menggunakan kartu untuk komunikasi, karena sudah bisa dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sehingga ada peningkatan juga terhadap masalah sosialisasi adaptasi mereka.”¹¹⁴

Pendapat terapis lainnya mengenai output dari bimbingan PECS yaitu, terapis mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan media kartu bergambar cukup mudah dan menarik. Individu autis biasanya sangat menyukai terhadap gambar dan warna. PECS sangat cocok diberikan pada saat pembelajaran terstruktur berlangsung. Sehingga hal yang terlihat dari anak setelah dilakukan bimbingan yaitu dia dapat memahami apa yang sampaikan terapis, dengan menjawab saat dipanggil, mengungkapkan apa yang sedang diinginkan, serta anak akan terbiasa berkomunikasi dengan baik.

¹¹⁴Bunda Izza, Koordinator ABK, Wawancara 22 April 2019.

Sehingga terjadi perubahan yang baik pula pada adaptasi diri mereka.

“anak berkebutuhan kusus seperti autis menyukai gambar dan warna. PECS ini cocok buat mereka. Kalau berbicara mengenai output dari bimbingan PECS ini anak mengalami perubahan yang pastinya lebih baik dari sebelumnya. Misalnya perubahan yang dialami SH yang awalnya tidak dapat merespon apa yang dikatakan bunda, kini dia dapat melakukannya dengan menjawab saat dipanggil, kemudian ketika dia menginginkan sesuatu saat ini dia sudah mulai bisa mengungkapkannya. Sehingga penyesuaian diri saat di lingkungan sekolah meningkat dan mengalami perubahan. Dulu tidak begitu mbak. Alhamdulillah sekarang banyak perubahan”¹¹⁵

Wawancara juga dilakukan pada terapis lainnya mengenai output dari bimbingan PECS. Agar peneliti dapat mengetahui hasil dan perubahan yang dialami masing- masing individu.

“hasil dari pembelajaran PECS ini terlihat pada saat sekarang. Kalau KK terlihat pada pembelajaran kognitifnya. Sudah mengalami banyak perubahan berbeda sebelum awal menjalani terapi. Untuk sosialisasinya ada perubahan juga misalnya, disiplin dengan duduk tenang selama pembelajaran, paham intruksi yang bunda berikan, dan ikut bergabung saat bermain bersama temannya.”

Dari hasil wawancara yang telah dijawab tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa media merupakan perantara untuk belajar. Komunikasi adalah suatu proses menyampaikan pesan pada orang lain, sehingga tersampailah pesan tersebut. Manusia pada saat belajar pasti menggunakan media dan komunikasi. Anak berkebutuhan khusus pada individu autis mengalami kesulitan antara keduanya, untuk mengatasinya ada beberapa media penyampaian pada mereka. Salah satu media yang dilakukan, sesuai penelitian

¹¹⁵Bunda Intan, Terapis, Wawancara 25 Maret 2019.

peneliti adalah menggunakan bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*). Media dengan kartu bergambar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pada saat penyampaian materi belajar ataupun untuk berkomunikasi. Banyak diantara mereka anak yang berkebutuhan khusus sangat menyukai gambar dan warna, sehingga media ini cocok diberikan dan disampaikan pada mereka.

Hasil wawancara dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti yaitu individu yang telah mengalami peningkatan dalam adaptasinya lewat bimbingan PECS. mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Dia dapat merespon apa yang peneliti tanyakan. Saat pembelajaran berlangsung individu yang mengalami peningkatan, dapat belajar dengan fokus dan tenang. Berbeda dengan sebelumnya fokus pada saat belajar belum bisa lama, belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya atau lingkungannya. Terapis mengungkapkan bahwa individu autisme yang terapi pasti mengalami perubahan dan peningkatan-peningkatan yang lebih baik lagi.¹¹⁶



Gambar 4.5 peneliti mengajak berkomunikasi

¹¹⁶Observasi, proses pelaksanaan PECS 8 April 2019.

Tabel 4.6
Matrik Temuan Penelitian Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis di Cahaya Nurani Yayasan Achmady

NO	Fokus	Komponen	Temuan
1.	Menjalin komunikasi verbal dan non verbal pada saat penyampaian bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) pada anak.	Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) dalam meningkatkan kemampuan adaptasi diri individu autis?	Ditemukan bahwa komunikasi yang disampaikan pada anak berupa verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu dengan sentuhan tangan terapis pada muka anak untuk melatih agar fokus. Komunikasi non verbal yaitu membimbing anak dengan menggunakan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) untuk menyampaikan keinginannya. Komunikasi verbal menurut teori Skinner sebanding dengan apa yang dilakukan terapis pada saat proses pelaksanaan bimbingan PECS. Komunikasi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi adaptasi anak di lingkungan tinggalnya. Sehingga jika anak dapat berkomunikasi dengan baik, maka dia dapat membina hubungan yang baik antar sesama.
2.	Belajar dengan mengulang-ulang kembali apa yang telah disampaikan.	Bagaimana input dan output dari bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>)?	Ditemukan bahwa untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik pada individu autis dalam meningkatkan adaptasi diri melalui bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) ialah terapis harus memiliki kesabaran dan disiplin.

		<p>Sabar yaitu terapis harus menerima keadaan anak dalam bentuk apapun, sehingga terapis dapat melatih anak dengan sikap menerima dan terbuka pada saat bimbingan PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) terapis menyampaikan pada wali murid agar menerapkan kegiatan pada saat terapi juga dilakukan selama di rumah. Orang tua dapat menyamakan tingkatan kartu yang di berikan selama terapi dilakukan di rumah, agar anak dapat mengingat kembali yang telah diajarkan selama terapi.</p>
--	--	---

C. Pembahasan Temuan

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis di Cahaya Nurani Yayasan Achmady Jember?

PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan seorang terapis untuk menyampaikan komunikasi pada individu autis. Pada saat proses pelaksanaan bimbingan PECS berlangsung, ada beberapa poin penting yang menjadi berhasilnya suatu bimbingan. Poin penting itu adalah seorang terapis dituntut agar melakukan komunikasi verbal saat memberikan bimbingan PECS berupa, sentuhan lembut pada wajah, memberi penghargaan pada mereka yang

dapat menyelesaikan tugas dengan bertepuk tangan ataupun memeluk. Sehingga mereka senang dan ada perasaan dihargai.

Terapis juga memberikan strategi agar kontak mata fokus saat berkomunikasi. Proses pelaksanaan bimbingan PECS di Cahaya Nurani sesuai dengan apa yang ada di metode PECS. Terapis menerapkan beberapa fase secara berurutan, mulai dari fase I pengenalan gambar di kartu sesuai dengan tingkatan dan keinginannya, fase II terapis mulai menjelaskan perluasan gambar dengan mengenalkan kegunaan dari gambar yang disediakan pada saat bimbingan, fase III terapis meminta menunjuk gambar yang diinstruksikan terapis, fase IV terapis mengajarkan anak menyusun kalimat dengan memadukan pengenalan kata-kata baru berupa warna dan ukuran.

Proses berikutnya yaitu tingkatan kartu dan pengulangan. Tingkatan kartu disesuaikan padakemampuan anak. Sedangkan untuk pengulangan, terapis mengulang-ulang kata demi kata arti sebuah gambar yang diberikan. Proses pelaksanaan yang dilakukan terapis pada saat pemberian bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dengan memadukan komunikasi verbal dan non verbal. Hal tersebut merupakan salah satu media penyampaian pada individu autis agar dapat berkomunikasi dan merespon apa yang dia dengar. Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) ini juga dapat mengetahui keinginan anak, sehingga anak mau merespon apa yang disampaikan lawan bicaranya. Selain itu, dengan bimbingan PECS (*Picture Exchange*

Communication System) anak dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya, karena anak juga di ajarkan oleh terapis cara merespon ucapan atau interaksi dari orang lain yang baik.

Operant Conditioning Theory yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner pada tahun 1957. Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena dia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain. Bahasa memiliki fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.¹¹⁷

Berdasarkan temuan di lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, proses pelaksanaan bimbingan PECS di Cahaya Nurani dilakukan setiap hari senin sampai kamis sesuai jadwal yang ditentukan terapis selama 90 menit. Komunikasi verbal dan non verbal di terapkan selama proses bimbingan berlangsung untuk melatih fokus, dan mengajarkan anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Terapis meyakini dengan tercapainya suatu komunikasi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi adaptasi anak di lingkungan sekitarnya. Sehingga jika anak

¹¹⁷Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

dapat berkomunikasi dengan baik, maka dia dapat membina hubungan yang baik antar sesama.

2. Bagaimana Input dan Output Dari Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember?

Orang tua berupaya agar anak mengalami perubahan dan peningkatan setelah menjalani bimbingan. Sehingga kegiatan pada saat terapi juga di terapkan oleh wali murid selama di rumah. Orang tua dapat menyamakan tingkatan kartu yang di berikan selama terapi dilakukan di rumah, agar anak dapat mengingat kembali yang telah diajarkan selama terapi. Apa yang dilakukan orang tua sama dengan teori dari Ivan Paplov yang menjelaskan teori belajar dengan mengulang- ulang kembali, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan mudah mengingat.

Hasil-hasil eksperimen Paplov ternyata sangat berguna bagi pengembangan teori belajar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila banyak ahli pendidikan mengadopsi hasil eksperimen paplov untuk mengembangkan teori belajar.¹¹⁸

Input dan output dari proses bimbingan PECS, banyak peningkatan yang terjadi setelah terapis memberikan bimbingan pada individu autis. Kartu bergambar diberikan pada individu autis sesuai tingkatan kemampuannya. Ketika anak sudah mampu maka terapis meningkatkan

¹¹⁸Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005). 37.

kartu sesuai urutan fase tahapan atau langkah metode PECS. Bimbingan PECS sangat mudah dan dapat dipahami oleh anak yang berkebutuhan khusus seperti penyandang autis.

Dapat disimpulkan bahwa hasil temuan di Yayasan Islam Cahaya Nurani mengenai input dan output dari bimbingan PECS untuk meningkatkan adaptasi diri individu autis yaitu:

a. Input bimbingan PECS

Input bimbingan PECS di Yayasan Islam Cahaya Nurani dilakukan dengan pemberian kartu secara berulang yang dilakukan terapis pada saat bimbingan PECS berlangsung. Pengulangan diberikan oleh terapis agar anak dapat merekam dan mengingat apa yang telah disampaikan pada saat bimbingan. Terapis dituntut agar selalu konsisten dan disiplin. Tujuannya dengan adanya sikap terapis yang konsisten terhadap pengulangan kartu yang sama pada saat bimbingan, maka anak menjadi mudah memahami arti gambar yang diberikan dan juga menambah kosa-kata anak saat berkomunikasi. Selain itu, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda maka tingkatan kartu setiap anak juga berbeda. Terapis menyesuaikan kartu bergambar dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki anak. Kegiatan terstruktur tersebut juga dilakukan orang tua di rumah. Orang tua dapat mengadaptasi setting kelas terapi di rumah mereka.

b. Output bimbingan PECS

Hasil dari bimbingan PECS di Yayasan Islam Cahaya Nurani terhadap adaptasi diri individu autis memiliki peningkatan yang jauh berbeda dari sebelumnya. Anak yang awalnya memiliki masalah komunikasi, sehingga dia sulit menyampaikan apa yang diinginkan. Adanya bimbingan PECS dapat mengurangi kesulitan yang mereka alami, kini anak yang telah menjalani terapi dan bimbingan PECS mampu berkomunikasi dengan baik, dapat merespon apa yang ditanya oleh lawan bicaranya. *Berkomunikasi dengan baik* artinya, anak mengatakan dengan kosa-kata yang benar dan tepat, sehingga orang lain paham dengan apa yang dia katakan. *Anak dapat merespon lawan bicaranya* yaitu, menjawab saat ditanya, dan dapat mengatakan saat dia menginginkan sesuatu. Pernyataan tersebut terbukti dari hasil observasi, peneliti mengajak individu autis berkomunikasi. Dia merespon apa yang peneliti tanyakan. Kontak matanya perlahan sudah mulai fokus, berbeda dengan anak yang baru menjalani terapi.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember bahwa dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Bimbingan PECS

Proses pelaksanaan Bimbingan PECS dilakukan pada setiap hari senin sampai Kamis dengan waktu 90 menit sesuai jadwal terapi. Komunikasi verbal dan non verbal di terapkan selama proses bimbingan berlangsung untuk melatih fokus, dan mengajarkan anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Terapis meyakini dengan tercapainya suatu komunikasi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi adaptasi anak di lingkungan sekitarnya. Sehingga jika anak dapat berkomunikasi dengan baik, maka dia dapat membina hubungan yang baik antar sesama.

2. Input dan Output dari Bimbingan PECS untuk meningkatkan adaptasi diri individu autis

a. Input bimbingan PECS

Pemberian kartu secara berulang merupakan strategi yang dilakukan terapis pada saat bimbingan PECS berlangsung. Terapis dituntut agar selalu konsisten dan disiplin. Terapis menyesuaikan kartu

bergambar dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki anak. Kegiatan terstruktur tersebut juga dilakukan orang tua di rumah. Orang tua dapat mengadaptasi setting kelas terapi di rumah mereka.

b. Output bimbingan PECS

Hasil dari bimbingan PECS terhadap adaptasi diri individu autis memiliki peningkatan yang jauh berbeda dari sebelumnya. Adanya bimbingan PECS dapat mengurangi kesulitan yang mereka alami, kini anak yang telah menjalani terapi dan bimbingan PECS mampu berkomunikasi dengan baik, dapat merespon apa yang ditanya oleh lawan bicaranya. *Berkomunikasi dengan baik* artinya, anak mengatakan dengan kosa-kata yang benar dan tepat, sehingga orang lain paham dengan apa yang dia katakan. *Anak dapat merespon lawan bicaranya* yaitu, menjawab saat ditanya, dan dapat mengatakan saat dia menginginkan sesuatu.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Banyak cara yang dilakukan untuk menyampaikan bimbingan PECS pada individu autis. Bukan hanya untuk meningkatkan adaptasi dirinya dilingkungan sekitar, juga dapat meningkatkan bahasa dan komunikasi dalam berinteraksi sosial. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan agar melakukan perbaikan cara modifikasi bimbingan PECS dengan media lainnya.

2. Bagi Lembaga ataupun Terapis

- a. Memberikan perluasan komunikasi dengan individu berkebutuhan khusus utamanya pada individu autis.
- b. Komunikasi verbal lebih ditingkatkan lagi pada saat mengajak anak berkomunikasi, maupun pada saat bimbingan PECS.
- c. Memadukan bimbingan PECS dengan media lainnya. Agar anak memiliki pengetahuan yang luas lagi.

3. Bagi Orang tua

- a. Dalam upaya peningkatan adaptasi atau penyesuaian diri anak, orang tua diharapkan memiliki misi dan visi yang sejalan dengan terapis atau lembaga
- b. Orang tua mau bersabar dan tetap beriktir, karena belajar membutuhkan proses. Mempercayai terapis untuk tetap memberikan terapi secara bertahap pada sang anak.
- c. Orang tua memiliki kesadaran bahwa setiap individu memiliki kategori kemampuan yang berbeda. Jadi sebagai orang tua yang menerima, dia akan tetap fokus pada satu tujuan sang anak. Tidak membanding- bandingkan dengan anak lainnya.

4. Bagi masyarakat luas

Fenomena yang terjadi, masyarakat banyak yang beragapan bahwa autis dapat menularkan. Sehingga mereka menutup diri agar tidak berinteraksi dengan anak autis. Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan atau informasi dan pemahaman bahwa anak dengan

berkebutuhan khusus utamanya pada individu autis tidak menular. Sebagai masyarakat yang baik tidaklah menolak berinteraksi dengan individu autis, karena mereka sama sekali tidak membuat keresahan di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: kencana.
- Al-Qur'an al-Karim, Departemen Agama Republik Indonesia
- Azwandi, Yosfan. 2015. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- C. Davison, Gerald dkk. 2004. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariyanto dan Suyono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autis Sejak Dini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- J. Walsh, William. 2015. *Nutrient Power: Memulihkan Kesehatan Mental Dengan Terapi Keseimbangan Biokimia*, Terj Lina Marogan. Jakarta: PT Jejak Benang Emas.
- Jonathan Glazzard. dkk. 2015. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kosmiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Maulana. 2007. *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Meleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatna, Andri. 2010. *Amazing Autism (Memahami, Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autis)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- S. Hamid, AchirYani. 2009. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori- teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarsini. 2017. *Bina Diri Bina Gerak*. Malang: Gunung Samudera.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryana, Yaya. 2015. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryana. 2004. *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Prenada media.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wilis Dahar, Ratna. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: DepDikBud..
- Yatim, Faisal. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Sumber Lain

Een Ratnengsih, Euis Heryati. *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikas i Anak Autis*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal.

https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi#cite_note-1 di akses pada tanggal 11 Oktober 2019.

Lestari, Siti Amelia. 2015. *Komunikasi Interpersonal Antara Anak Penderita Autism Dengan Orang Tua(Studi Kasus di Kecamatan Kaliwates-Jember)*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

Rahayu, Fitri. 2014. *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Giwangan Kotamadya*. Yogyakarta: UniversitasNegeri Yogyakarta.

Suryawati, Alit. 2010. *Model Komunikasi Penanganan Anak Autis Melalui Terapi Bicara Metode Lovass*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Bali: JurnalI lmiah.

Teresia Noiman Derung, Lorentius Goa. 2017. *Komunikasi Ekspresif Dengan Metode PECS Bagi Anak Dengan Autis*. Malang: Universitas Merdeka Malang, JurnalVol 3.

Wiwahani, Pristi Wikan. 2015. *Efektivitas Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul*. Yogyakarta: UniversitasNegeri Yogyakarta.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aisyah Haeriyanti
NIM : D20153040
Fakultas : Dakwah
Prodi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/ Pemberdayaan Masyarakat Islam
Institut : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Individu Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jember, 20 November 2019

Saya yang menyatakan



Nur Aisyah Haeriyanti

NIM : D20153040



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 242 /In.20/6.a/PP.00.9/3/2019 12 Maret 2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Yayasan Cahaya Nurani Achmady Jember

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nur Aisyah Haeriyanti
NIM : D20153040
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan dan
Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan
mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama
± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Bimbingan PECS
(PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) Dalam
Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Autis di Cahaya Nurani Achmady
Jember".

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Ptt. Wakil Dekan Bidang Akademik


Siti Raudlatul Jannah



Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak Islam
INKLUSI
YAYASAN ISLAM CAHAYA NURANI
Jl. Riau Gg.Paving Jember-JawaTimur 085100848821



SURAT KETERANGAN
NO: 02/S-A1/CN.PAUD/XI/2019

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Agustin, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah KB, TK Islam Inklusi Cahaya Nurani Jember

Menyatakan bahwa:

Nama : Nur Aisyah Haeriyanti
NIM : 020153040
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan Konseling
Semester : XI (Sembilan)

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Yayasan Islam Cahaya Nurani Jember mulai tanggal
Maret sampai 25 April 2019, dengan judul **"Bimbingan PECS (Picture Exchange Communication System)
dalam Meningkatkan Adaptasi Diri Individu Autis"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 November 2019
Kepala Sekolah

Sisilia Agustin, S.Pd



Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak Islam Inklusi
CAHAYA NURANI
Yayasan Islam Cahaya Nurani

Jl. Riau Gg.Paving No 15. Sumbersari Jember-JawaTimur 085100848821



Nomor : 19/ S-A1/CN.ABK/V/2019
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan

Kepada Yth,
Yth. Wakil Dekan Akademik
Di Jember

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh

Menindaklanjuti surat dari INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS DAKWAH, Nomor: B.242/In.20/6.a/PP.00.9/3/2019 perihal sebagaimana pokok surat, kami memberikan ijin untuk melakukan kegiatan penelitian skripsi.

Adapun nama mahasiswa tersebut adalah:

Nama : Nur Aisyah Haeriyanti
NIM : D20153040
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/ Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Judul : Bimbingan PECS (*Picture Exchange Communication System*) dalam Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Diri Autis di Yayasan Islam Cahaya Nurani

Demikian surat balasan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


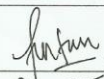
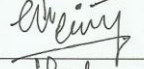
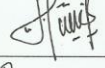


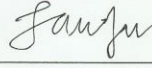





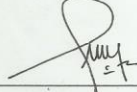
Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh.

Jember, 09 Mei 2019
Kepala Sekolah
KB, TK Islam Inklusi Cahaya Nurani

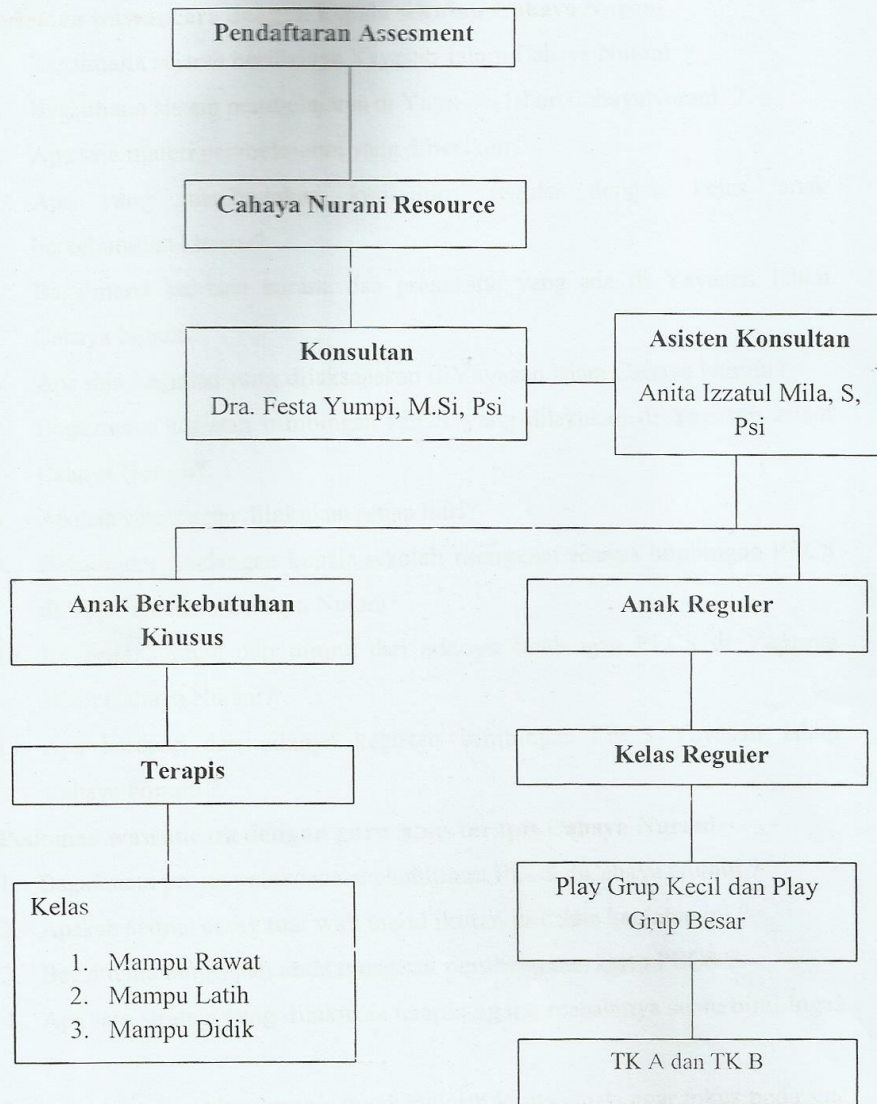


Sisilia Agustin, S.Pd

JURNAL PENELITIAN

TANGGAL	KEGIATAN	TTD
12 Maret 2019	Penyerahan surat ijin meneliti pada Kepala Sekolah Bunda Sisilia Agustin, S.Pd	
25 Maret 2019	Observasi dan wawancara kepada Terapis Bunda Intan	
25 Maret 2019	Observasi dan wawancara kepada Terapis Bunda Weni	
01 April 2019	Observasi dan wawancara kepada Terapis Bunda Lina	
08 April 2019	Wawancara kepada wali murid Bunda SH	
09 April 2019	Wawancara kepada wali murid Bunda FS	
09 April 2019	Wawancara kepada wali murid Bunda KK	
15 April 2019	Observasi dan wawancara kepada Terapis Bunda Evi	
15 April 2019	Observasi dan wawancara kepada Terapis Bunda Mega	
22 April 2019	Wawancara kepada Kepala Sekolah Bunda Sisilia Agustin, S.Pd	
22 April 2019	Wawancara kepada Koordinator Sentra ABK Bunda Anita Izzatul Mila S.Psi	
09 Mei 2019	Penyerahan surat balasan dari Kepala Sekolah, Bunda Sisilia Agustin, S.Pd	
09 Mei 2019	Penyerahan surat selesai penelitian dari Koordinator Sentra ABK Bunda Anita Izzatul Mila S.Psi	

Alur Kerja Organisasi



PEDOMAN WAWANCARA, OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah Cahaya Nurani

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Islam Cahaya Nurani ?
2. Bagaimana sistem pembelajaran di Yayasan Islam Cahaya Nurani ?
3. Apa saja materi pembelajaran yang diberikan ?
4. Apa yang membedakan kurikulum reguler dengan kelas anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Islam Cahaya Nurani?
6. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Islam Cahaya Nurani?
7. Bagaimana kegiatan bimbingan PECS yang dilakukan di Yayasan Islam Cahaya Nurani?
8. Apakah bimbingan dilakukan setiap hari?
9. Bagaimana pandangan kepala sekolah mengenai adanya bimbingan PECS di Yayasan Islam Cahaya Nurani?
10. Bagaimana input dan output dari adanya bimbingan PECS di Yayasan Islam Cahaya Nurani?
11. Apa harapan dari adanya kegiatan bimbingan PECS Yayasan Islam Cahaya Nurani ?

B. Pedoman wawancara dengan guru atau terapis Cahaya Nurani

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan PECS di Cahaya Nurani ?
2. Apakah semua orang tua/ wali murid ikutan di dalam kegiatan ini ?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembelajaran kartu PECS ?
4. Apa saja strategi yang dilakukan terapis agar tercapainya suatu bimbingan ?
5. Apa yang dilakukan terapis untuk melatih kontak mata agar fokus pada saat bimbingan ?
6. Bagaimana pandangan terapis mengenai adanya bimbingan PECS bagi anak autis di Cahaya Nurani mengenai adaptasi dirinya?
7. Apakah setiap anak menggunakan kartu yang sama pada saat bimbingan PECS ?

8. Bagaimana input dari bimbingan PECS dari terapis ?
9. Bagaimana output dari adanya bimbingan PECS ?
10. Apa saja kesulitan terapis pada saat pemberian bimbingan kartu PECS ?

C. Pedoman wawancara dengan wali murid TPA

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan anak selama di rumah ?
2. Bagaimana adaptasi anak selama di rumah ?
3. Apakah komunikasi anak selama dirumah dengan keluarga dan teman sekitar lancar ?
4. Apa pembelajaran yang selama di sekolah diterapkan di rumah ?
5. Bagaimana orang tua menyampaikan pembelajaran dengan penggunaan PECS ?
6. Apa respon orang tua terkait adanya bimbingan PECS ?
7. Apakah ada perubahan setelah terapi menggunakan PECS ?

D. Pedoman Observasi

1. Kegiatan harian Yayasan Islam Cahaya Nurani
2. Observasi kegiatan bimbingan PECS
3. Observasi sosialisasi dan adaptasi anak di lingkungan sekolah
4. Observasi strategi terapis pada saat proses pelaksanaan

E. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur organisasi Yayasan Islam Cahaya Nurani
2. Alur kerja organisasi Yayasan Islam Cahaya Nurani
3. Daftar kegiatan Yayasan Islam Cahaya Nurani

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Kegiatan sebelum pembelajaran: Sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna bersama –sama.



2. Kegiatan pembelajaran PECS



3. Komunikasi verbal terapis sebelum kegiatan bimbingan PECS



4. PECS

- a. Salah satu contoh kartu bergambar yang di berikan mengenal angka dan expresi wajah



- b. Kartu bergambar mengenal warna-warna



- c. Kartu bergambar mengenal kegiatan sehari-hari seperti makan, dan cara BAK maupun BAB



5. Wawancara bersama salah satu terapis



6. Wawancara dengan kepala sekolah dan koordinator ABK
a. Wawancara bersama Kepala Sekolah



b. Wawancara bersama Koordinator Sentra ABK



